BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan membahas hasil penelitian yang dilakukan mengenai Efektivitas Komunikasi Interaksional Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak.

Peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada orang tua dan guru yang berada di *Bandung International School* (BIS). Dan peneliti juga melakukan wawancara kepada informan kunci untuk menambah dan memperkuat data, yaitu antara lain kepada kepala sekolah, staff kantor, murid-murid di *Bandung International School*, serta kepada psikolog.

Wawancara dilakukan sekitar 2 (dua) minggu lamanya terhitung dari tanggal 13 – 25 Juni 2011 di *Bandung International School* dan ada pula beberapa informan, wawancara dilakukan di tempat kediaman informan tersebut. Yaitu terdiri dari tanggal 13 – 17 Juni 2011 wawancara kepada informan penelitian, dan tanggal dan 20 – 25 Juni 2011 wawancara kepada informan kunci.

Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan langsung ke lapangan yaitu di *Bandung International School*. Observasi meliputi pengamatan terhadap cara interaksi guru kepada murid di sekolah, pengamatan terhadap interaksi murid-murid di sekolah, serta pengamatan terhadap interaksi orang tua kepada anak-anaknya di lingkungan *Bandung International School*.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1 Deskripsi Identitas Informan dan Informan Kunci Penelitian

Informan pada penelitian ini berjumlah 14 orang, terdiri dari 7 informan utama, yaitu 3 orang tua dan 4 orang guru. Dan informan kunci yang terdiri dari 7 orang, yaitu 1 kepala sekolah, 1 staff kantor, 4 murid, dan 1 orang psikolog.

Untuk lebih rinci, di bawah ini peneliti akan menguraikan data mengenai informan di antaranya jenis kelamin, umur, pendidikan, aktivitas, dan lain sebagainya. Sebagai berikut :

A. Informan Penelitian

1. Maya Sukma (Orang Tua Tingkat *Early Childhood*)

Ibu Maya Sukma atau yang lebih senang dipanggil Ibu Maya adalah salah satu orang tua murid yang berada di tingkat *Early Childhood* (Taman Kanak-kanak) di *Bandung International School*. Ibu satu orang anak ini lahir pada tanggal 16 Februari 1982.

Ibu Maya sendiri adalah asli berkebangsaan Indonesia dan berdarah Sunda. Kurang lebih 5 tahun yang lalu, ia bertemu dengan seseorang berketurunan Belanda di Amerika pada saat ia menempuh studi di sana, yang kemudian kini menjadi suaminya.

Ibu yang memiliki anak yang berumur 4 tahun ini, sejak semula memang menginginkan anaknya bersekolah di sekolah internasional. Pasalnya, bukan saja karena suaminya adalah warga negara asing, tetapi ia mengatakan bahwa ia ingin memberikan kualitas pendidikan yang baik bagi anaknya.

Ibu yang hobinya membaca dan memasak ini, mengakui bahwa ia sering sekali mengajak main dan berkomunikasi dengan anaknya. Anaknya yang bernama Amy Taylor, adalah termasuk anak yang aktif dan sedikit cerewet. Pada saat peneliti melakukan wawancara, anak berusia 4 tahun ini sangat lincah dan tidak malu-malu dalam menyatakan pendapatnya. Ibu Maya mengatakan bahwa ia selalu berusaha memperhatikan anaknya ketika berada di rumah maupun di sekolah.

2. Moya Confait (Orang Tua Tingkat *Elementary School*)

Ibu Moya Confait, lahir di Irlandia pada tanggal 25 November 1974. Ibu Moya Confait adalah salah satu orang tua murid yang berada di tingkat *Elementary School* (Sekolah Dasar) di *Bandung International School*.

Ibu dua orang anak ini, adalah lulusan Sarjana Ekonomi di salah satu universitas di Irlandia. Ia sempat bekerja di sana, dan sampai akhirnya bertemu dengan sang suami yang berkebangsaan Indonesia. Setelah 6 tahun menikah, Ibu Moya beserta suami dan anak-anaknya akhirnya pindah ke Indonesia. Suaminya yang

berprofesi sebagai salah satu pemilik properti yang cukup terkenal di dunia, harus pindah ke Indonesia karena mengurusi salah satu cabang perusahaannya di kota Bandung. Namun, Ibu Moya menyatakan, jika urusan bisnis telah selesai, ia beserta keluarganya mungkin akan kembali ke negara asalnya.

Ibu Moya yang tinggal di Komplek Setra Sari,Bandung merasa bahwa *Bandung International School* adalah sekolah yang tepat bagi anaknya. Ia beralasan bahwa selain orang tua adapula peran guru dan teman-teman di sekolahnya yang akan mempengaruhi kepribadian seorang anak. Dengan demikian, ia tidak mau anaknya menjadi anak yang salah dalam berkepribadian. Dengan demikian, sejak usia 4 tahun, Sandy Yohan, anak yang pertama sudah dimasukkan di *Bandung International School*.

3. Mary Gilleece (Orang Tua dan Guru Tingkat *Middle School*)

Lahir pada tanggal 20 Januari 1970 di Sidney, Australia. Wanita yang mempunyai 2 orang anak ini adalah orang tua sekaligus guru di *Bandung International School*. Karena informan adalah orang tua dan guru, maka peneliti sekaligus menjadikan informan menjadi orang tua dan guru di tingkat *Middle School* (Sekolah Menengah Pertama) di *Bandung International School*.

Ibu Mary pindah ke Indonesia sejak tahun 2000, pada saat itu ia sempat mengajar di salah satu tempat kursus bahasa Inggris di Bandung, baru pada tahun 2011, ia menjadi guru di *Bandung*

International School. Hal inilah yang kemudian membuat Ibu Mary lambat laun mulai mencintai Indonesia.

Karena kecintaan terhadap Indonesia, ia pun sering berlibur dan berjalan-jalan di Indonesia. Sampai akhirnya, Ibu Mary bertemu dengan suaminya pada saat ia berlibur ke Pantai Pangandaran. Suaminya adalah asli orang Indonesia.

Wanita yang berambut pirang dan berpenampilan sederhana ini, menyatakan bahwa dirinya adalah seseorang yang demokratis baik sebagai guru maupun sebagai orang tua. Ia termasuk guru dan orang tua yang terbuka bagi murid dan juga anak-anaknya. Di rumah, ia tidak jarang berdiskusi dengan anaknya yang pertama, yaitu Dylan Ansori, yang kini duduk di tingkat *Middle School*.

4. Lee Keuk Min (Orang Tua Tingkat *High School*)

Bapak Lee Keuk Min adalah seorang berkebangsaan Korea Selatan. Bapak dua orang anak ini berasal dari salah satu daerah di Korea Selatan yaitu Dae Gun.

Meskipun sudah berusia 46 tahun ini, tetapi Bapak Lee Keuk Min menyukai olahraga sepak bola, memancing, dan juga menulis. Ia memiliki dua orang anak, anaknya yang pertama berada di Seoul dan sedang menempuh pendidikan universitas. Sedangkan anaknya yang kedua berusia 17 tahun ini, adalah siswa tingkat High School di *Bandung International School*.

Alasan Bapak Lee Keuk Min, menyekolahkan anaknya ke Indonesia, karena ia dan istrinya ingin agar anaknya dapat belajar Bahasa Inggris dan juga dapat melatih anaknya untuk mandiri. Karena memiliki kerabat yang sudah tinggal lama di Indonesia, maka Hyun Jong, anaknya yang kedua kini tinggal bersama mereka, yaitu bersama Paman dan Bibinya.

Pekerjaannya sebagai pebisnis di bidang perkebunan di Korea, menyebabkan Bapak Lee Keuk Min tidak dapat bolak balik ke Indonesia. Ia menyempatkan diri untuk pergi ke Indonesia jika memiliki waktu yang senggang. Dan pada saat peneliti sedang melakukan wawancara, kebetulan Bapak Lee Keuk Min sedang berada di Indonesia hingga akhir Juni 2011.

Bapak yang terlihat tegas dan bijaksana ini, memang dalam mengajarkan anaknya penuh dengan disiplin dan tegas. Ia selalu mengajarkan anaknya untuk rajin, mandiri, disiplin, dan tidak mudah menyerah. Walaupun terpisah dengan anaknya, ia berusaha tetap berkomunikasi dengan anaknya melalui media komunikasi.

5. Rosalina Siagian (Guru Tingkat *Early Childhood*)

Ibu Rosalina Siagian atau yang biasa dipanggil Rosa, adalah salah satu guru di tingkat *Early School* (Taman Kanak-kanak) di *Bandung International School*. Ia mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Saat ini, Ibu Rosa telah memasuki tahun ke-3 nya mengajar di *Bandung International School*.

Wanita kelahiran Sorong, 25 Juni 1979 ini mengakui bahwa menjadi guru bukanlah hal yang mudah. Apalagi, ia mengajar anak-anak di tingkat *Early Childhood* (Taman Kanak-kanak). Selain dibutuhkan kesabaran, juga dibutuhkan keterampilan dan semangat yang tinggi untuk dapat mengajar anak-anak di tingkat *Early Childhood*.

Sebagai lulusan Sarjana Sastra Inggris, maka ia ingin memanfaatkan ilmunya dengan menjadi guru di sekolah yang sehari-hari menggunakan Bahasa Inggris. Menurutnya, Bandung International School akan membantunya mengasah kemampuan berbahasa Inggris sekaligus belajar untuk mengajar dengan baik.

6. Lenny Gozali (Guru Tingkat *Middle School*)

Informan yang menyukai tentang Korea ini adalah wanita yang sudah cukup memakan asam garam di dunia pendidikan. Sejak berusia 19 tahun, ia telah bergelut di dunia pendidikan. Perjalanannya di dunia pendidikan dimulai dari menjadi *customer service* di salah satu sekolah nasional plus di Jakarta, *assistant teacher* di sekolah internasional di Jakarta, dan pada akhirnya menjadi guru di *Bandung International School*.

Wanita yang lahir 28 tahun silam di Jakarta, pada tanggal 4 Februari 1983 ini, pada awalnya menjadi *assistant teacher* di *Bandung International School*. Namun, setelah menginjak 5 tahun bekerja, ia kemudian dipercaya untuk menjadi asisten kordinator

dan mulai mengajar untuk beberapa mata pelajaran. Saat ini, ia telah bekerja kurang lebih 8 tahun di *Bandung International School*. Sempat memegang kelas di tingkat *Early Childhood* dan *Elementary School*, sampai akhirnya sekarang mengajar di tingkat *Middle School*.

Ibu Lenny adalah panggilannya di sekolah, adalah juga seorang ibu dengan satu orang anak yang berusia 3 tahun. Perjalanannya di dunia pendidikan didasari karena tekad dan kesenangannya kepada anak-anak. Ibu Lenny bahkan sangat digemari oleh murid-murid di sekitarnya, karena selain terbuka, ia juga dapat bergaul dengan murid-murid. Ia memandang bahwa murid-murid dapat dijadikan seorang teman.

7. Steven Church (Guru Tingkat *High School*)

Steven Church adalah salah satu guru di tingkat *High School* (Sekolah Menengah Atas) di *Bandung International School*. Ia termasuk salah satu guru yang baru di *Bandung International School*. Ia baru 3 tahun mengajar di *Bandung Intenational School*.

Meskipun dikatakan masih cukup baru, Steven Church sudah dipercayai untuk mengajar *Social Studies* (Ilmu Pengetahuan Sosial), Inggris, dan menjadi kordinator guru tingkat *Middle School* (Sekolah Menengah Pertama).

Pria yang menyukai olahraga basket dan senang membaca ini, merupakan warga negara asli Kanada. Ia lahir di Kanada, pada

tanggal 21 Mei 1978. Setelah lulus dari Sarjana Strata 2 pada bagian edukasi, ia sempat bekerja di Kanada. Namun, 2 tahun kemudian, ia memutuskan untuk pindah ke Indonesia bersama dengan istrinya. Sebelum mengajar di *Bandung International School*, ia sempat mengajar di salah satu sekolah internasional pula di Jakarta. Karena sudah 8 tahun di Indonesia, kini ia sudah fasih berbahasa Indonesia meskipun masih kental dengan logat Inggrisnya.

Menurut pendapatnya, seorang guru perlu menempatkan diri sebaik-baiknya bagi muridnya. Karena bagaimanapun, masa depan seorang anak sedikit banyak dipengaruhi oleh gurunya. Dengan sikap yang terbuka dan ramah, ia pun selalu berusaha menjadi guru yang terbaik untuk murid-muridnya juga sebagai orang tua yang baik bagi anaknya.

B. Informan Kunci (*Key Informant*)

8. Henri Bemelmans (Kepala Sekolah *Bandung International School*)

Bapak Henri Bemelmans adalah Kepala Sekolah di *Bandung International School*. Bapak Henry adalah juga salah satu orang yang juga telah banyak memakan asam garam di dunia pendidikan. Ia telah memiliki pengalaman mengajar selama beberapa tahun sebelum ia bergabung ke *Bandung International School*.

Informan yang berkebangsaan Australia ini, menyelesaikan studi Masternya di Australia di bidang edukasi. Pria yang menyukai olah raga renang dan sepak bola ini, telah mengajar di beberapa institusi sekolah setelah beliau ditawari oleh salah satu sekolah di Indonesia. Sejak saat itulah, beliau pindah ke Indonesia. Meskipun, beliau masih sering kali pulang ke negaranya untuk mengunjungi sanak keluarganya pada saat liburan.

Sebelum menjadi Kepala Sekolah, Bapak Henry Bemelmans mengajar pada beberapa bidang pelajaran. Baru pada tahun 2009, ia dipercaya menjadi Kepala Sekolah Utama di *Bandung International School*. Beliau menyatakan, bahwa menjadi Kepala Sekolah adalah tanggung jawab yang besar. Sikap dan Tindakan akan mempengaruhi ke arah mana sekolah akan dibangun.

9. Suwardi Admorejo (Staff Kantor *Bandung International School*)

Pria kelahiran Yogyakarta, 2 Juni 1958, Bapak Suwardi Admorejo adalah salah satu staf kantor di *Bandung International School*. Sejak tahun 2006, ia memegang jabatan sebagai *Business Manager* di *Bandung International School*.

Lulusan *Master Of Business Administration* (MBA) ini pernah bekerja di salah satu perusahaan swasta di Jakarta, dan pernah bekerja di bidang perbankan di Arab Saudi. Oleh karena itu,

ia ditempatkan di bagian *Business Manager* yang sebagian besar mengurusi hal-hal seputar keuangan (financial).

Sebagai staf kantor, Bapak Suwardi sedikit banyak mengetahui sikap dan tindakan murid-murid di sekolah. Bapak tiga orang anak yang juga pecinta olah raga, menyatakan bahwa antara guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam mengajar anak-anak. Namun, beliau percaya, bahwa guru-guru di *Bandung International School* akan memberikan yang terbaik dalam mengajar dan mendidik anak. Alasannya, karena BIS dilengkapi oleh tenaga pengajar yang berkualitas dan fasilitas sekolah yang baik.

10. Amy Taylor (Murid Tingkat *Early Childhood*)

Amy Taylor atau yang akrab dipanggil Amy, adalah anak dari pasangan suami istri berkebangsaan Indonesia-Belanda. Ayahnya adalah seorang pebisnis di bidang industri.

Amy pindah dari kota kelahirannya ke Indonesia sejak berusia 2 tahun. Amy beserta kedua orang tuanya pindah, karena ayahnya dipindahtugaskan ke Indonesia, yaitu di Bandung.

Amy yang menyukai warna pink dan putih ini mulai masuk ke *Bandung International School* sejak berusia 3 tahun. Kini ia duduk di kelas *Early Childhood 3*. Meskipun sedikit pemalu, tetapi menurut ibunya Amy adalah anak yang pintar dan periang.

Dalam wawancara peneliti dengan informan, peneliti dibantu oleh ibunya yaitu yang bernama Maya Sukma. Gadis yang lahir

pada tanggal 9 Agustus 2006 ini bercita-cita menjadi seorang pelukis. Ibu Amy, mengakui bahwa ia cukup terbuka dengan anaknya. Ia selalu mengajarkan anaknya terbuka dalam berfikir. Ibu Amy pun tak jarang untuk bertanya kepada gurunya seputar perkembangan anaknya di sekolah.

11. Sandy Yohan (Murid Tingkat *Elementary School*)

Sandy Yohan, anak laki-laki pecinta sepakbola ini adalah salah satu murid tingkat *Elementary School* (Sekolah Dasar) di *Bandung International School*. Sandy sendiri adalah keturunan Indonesia-Irlandia, yang lahir di Bandung, 5 November 1999.

Sandy yang beragama Kristen ini, mulai masuk ke *Bandung International School* pada saat ia berusia 4 tahun. Sebelumnya, Sandy pernah bersekolah di salah satu sekolah swasta di Bandung. Ayahnya adalah seorang pemilik properti yang cukup berhasil di Bandung sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga.

Sandy termasuk anak yang pintar. Buktinya, ketika peneliti melakukan wawancara, Sandy dapat mengerti setiap pertanyaan yang diberikan serta memberikan jawaban yang baik dan cukup terbuka.

Sandy mengakui ia nyaman bersekolah di *Bandung International School*, selain dapat bertemu dengan teman-teman dari berbagai negara, ia juga dapat belajar Bahasa Inggris. Karena

ayahnya sibuk, biasanya sang ibulah yang paling sering berkomunikasi dengan Sandy.

12. Dylan Ansori (Murid Tingkat *Middle School*)

Lahir pada tanggal 15 Juni 1997 di Australia. Dylan Ansori adalah salah satu murid di tingkat *Middle School*. Saat ini, Dylan, panggilan akrabnya, berada di kelas 8 di *Bandung International School*.

Dylan adalah anak dari Mary Gilleece yang juga menjadi informan pada penelitian ini. Ibunya adalah seorang guru di *Bandung International School*, sedangkan ayahnya adalah seorang pengusaha tambak ikan di Pangandaran.

Dylan yang kini berusia 14 tahun, menyatakan bahwa ia dan ibunya sering berdiskusi dalam hal-hal tertentu. Tidak hanya masalah pelajaran, tetapi juga kadang masalah pribadi, masalah politik, musik, film, dan lain sebagainya.

Dylan yang senang bermain gitar ini, mengakui bahwa ia senang mengikuti kegiatan-kegiatan positif setelah pulang sekolah. Selain mengikuti les gitar, ia juga suka bermain sepak bola atau bermain basket.

13. Hyun Jong Lee (Murid Tingkat *High School*)

Hyun Jong Lee atau yang biasa dipanggil Hyun Jong adalah anak laki-laki berkebangsaan Korea Selatan. Ayah dan ibunya adalah asli warga negara Korea Selatan. Ayahnya bekerja sebagai

pebisnis di bidang perkebunan sedangkan ibunya sebagai ibu rumah tangga.

Sebelum pindah ke Indonesia, Hyun Jong bersekolah di negaranya, yaitu Korea. Menurut pengakuannya, ia termasuk anak yang nakal ketika berada di sekolah. Karena alasan itulah, ayahnya Lee Kyuk Min, memindahkan Hyun Jong ke Indonesia selain belajar untuk lebih disiplin dan mandiri, juga bertujuan agar Hyun Jung dapat belajar Bahasa Inggris.

Selain mendengarkan lagu, Hyun Jung juga sangat senang bermain musik. Meskipun kini, ia tinggal bersama Paman dan Bibinya, Hyun Jung mengakui ia rindu dengan orang tuanya. Orang tuanya, terutama ibunya biasanya menelepon dari Korea beberapa kali dalam seminggu.

Meskipun di Korea, ia adalah anak yang nakal, Hyun Jung mengakui bahwa di Indonesia ia akan berusaha sebaik mungkin dalam belajar. Kini, ia berada di tingkat 11 High School di Bandung International School.

14. Nur Fadliyah Madjid (Lulusan Sarjana Psikolog)

Informan yang satu ini bernama Nur Fadliyah Madjid. Ia adalah seorang lulusan Psikolog di salah satu Perguruan Tinggi di Bandung, yaitu Universitas Padjajaran.

Nur Fadliyah lahir di Tasikmalaya, 15 Maret 1985. Ia biasa dipanggil Mba Liya. Wanita berkacamata ini sangat gemar

membaca. Saat ini, Mba Liya melanjutkan tingkat pendidikannya di bidang Psikologi di universitas yang sama.

Mba Liya pun dapat dikatakan orang yang ramah. Hal ini disebabkan karena pada saat wawancara, Mba Liya tidak terlalu serius, orangnya ramah, serta senang bergurau pula.

Sebagai Psikolog, yang thesis nya juga mengangkat tentang anak-anak, Ia mengatakan bahwa komunikasi antara orang tua, guru kepada anak/murid merupakan sesuatu hal dasar yang sangat penting. Karena menurutnya, komunikasi merupakan kunci dalam membentuk kepribadian seseorang terutama anak-anak.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada Sub bab ini, peneliti akan menguraikan data-data berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Informasi-informasi tersebut berasal dari jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan dan juga berdasarkan observasi peneliti di lapangan.

Efektivitas komunikasi antar pribadi menurut Kumar dalam Wiryanto meliputi lima hal, yaitu **keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*), dan keseteraan atau kesamaan (*equality*).**

4.2.1 Keterbukaan Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Keterbukaan merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi

tentang masa lalu yang relevan untuk memberikan tanggapan kita di masa kini.

Johnson dalam Supratiknya mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. (Supratiknya, 1995:14)

Ini berarti bahwa keterbukaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang benar-benar terbuka, tidak ada sesuatu yang ditutupi, menjadi jujur terhadap seseorang. Berdasarkan wawancara kepada para informan baik orang tua, guru, kepala sekolah, staff kantor di *Bandung International School*, serta dari psikolog, semua menyatakan bahwa perlunya keterbukaan pada anak/murid.

Jika dilihat dari posisi orang tua, semua informan menyatakan bahwa mereka mulai terbuka kepada anak-anaknya. Namun bentuk keterbukaan yang mereka lakukan kepada anak-anak mereka masing-masing berbeda, yaitu seperti yang diungkapkan informan 1, Ibu Maya :

> "Bentuk keterbukaan yang saya lakukan biasanya diajak bicara bersama, meluangkan waktu bersama anak, dan mendengarkan anak"

Hal ini hampir serupa dengan apa yang dinyatakan oleh beberapa informan orang tua lainnya bahwa bentuk keterbukaan yang dilakukan kepada anaknya adalah dengan mengajaknya berbicara baik tentang sekolah, teman-temanya, ataupun apa yang mereka sukai.

Salah satu pernyataan yang cukup menarik yaitu pernyataan dari informan 2, Ibu Moya Confait, yang menyatakan bahwa :

> *"I always build a good communication with them, so they're not afraid to talk what they feel."*
> "Saya selalu membangun komunikasi yang baik dengan mereka (anak-anaknya), jadi mereka tidak takut untuk berbicara apa yang mereka rasakan"

Dan adapula pendapat yang berbeda, yaitu dari informan 3, Ibu Marry Gilleece, yang menyatakan bahwa dirinya tidak dapat 100 persen terbuka terhadap anak-anaknya. Untuk beberapa hal, menurutnya orang tua perlu tertutup untuk anak-anaknya. Karena jika sepenuhnya terbuka justru akan membahayakan anak tersebut. Misalnya jika seorang anak yang berusia 8 tahun bertanya tentang kematian, mungkin hal dasar dapat orang tua beritahukan, tetapi jika terlalu mendalam justru akan membahayakan pengertian anak tersebut.

Para informan orang tua juga menyatakan bahwa pentingnya bertukar pendapat dengan anak. Dan keterbukaan dapat dilihat di mana informan menerima jika adanya saran atau kritik dari anak-anak mereka. Namun, sebagian besar berpendapat bahwa saran atau kritik yang negatif atau tidak sesuai dengan hal yang benar, maka para orang tua akan membenarkan hal tersebut. Jika saran atau kritik tersebut tidak baik bagi mereka, biasanya orang tua membenarkan atau ada pula yang hanya mendengarkan tetapi tidak menerima saran tersebut. Kritik negatif misalnya saran kepada orang tua untuk tidak terlalu disiplin, atau mungkin dispensasi dalam belajar, dll. Dalam hal ini, sebagian

orang tua akan meluruskan atau memberi penjelasan tentang hal tersebut. Seperti pernyataan dari informan 2, Ibu Moya Confait :

> *"I always teach them to give their own opinion. And, usually I always listen to their suggestion and I always think about it. And of course, if their suggestions is not a way on my goal and I will explain it why and then try to make them understand"*
> "Saya selalu mengajarkan kepada mereka untuk memberikan opininya. Dan, biasanya saya selalu mendengarkan saran mereka dan memikirkannya. Dan tentunya, jika sara-saran mereka tidak sesuai dengan tujuan saya, saya akan menjelaskan kepada mereka mengapa lalu mencoba untuk membuat mereka mengerti."

Sedangkan jika dilihat dari kacamata guru, semua informan guru menyatakan bahwa perlunya keterbukaan antara orang tua dengan anak maupun antara guru dengan murid. Dan keempat informan guru dari setiap tingkatan di *Bandung International Schoo*l, mengakui bahwa mereka sudah mulai terbuka kepada murid-muridnya. Bentuk keterbukaan yang biasa dilakukan oleh guru-guru di *Bandung International School* yaitu selain terbuka dalam pelajaran atau akademis, berbagi pengalaman hidup dengan para murid, serta meluangkan waktu bagi para murid untuk menceritakan apa yang mereka alami. Namun, ada pendapat dari salah satu informan guru di tingkat Elementary School, berpendapat :

> *"I would try to be opened but for some questions, I choose not"*
> "Saya mencoba untuk terbuka tetapi untuk beberapa pertanyaan, saya lebih memilih tidak."

Para guru pun memandang bahwa pentingnya untuk bertukar pendapat dengan para murid. Dan mereka secara terbuka dapat

menerima kritik atau saran dari para murid-muridnya. Di bawah ini adalah gambar bagaimana seorang guru mau bertukar pendapatnya dengan murid-muridnya, mau menjawab apa yang ditanyakan oleh murid-muridnya:

Gambar 4.1

Seorang Guru Di BIS Yang Terbuka



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011

Keterbukaan ini pula sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah BIS, Henry Bemelmans, ia menyatakan bahwa keterbukaan ini sangat penting. Dan ia pun berpendapat bahwa guru perlu menerapkan nilai-nilai keterbukaan kepada murid-muridnya. Seperti yang diungkapkan bahwa :

> *"Teachers like a mirror and a role model for the students. If they want their students to have an openness behavior, they should show or do it first. Then, the students will follow them. Don't pretend to be someone else that you're not in front of the students. They will missed the idea and can affect their perceptions and behaviours towards learning or studying and their responsibility for their own learning."*
> "Guru seperti sebuah cermin dan model bagi para murid-muridnya. Jika mereka menginginkan murid-muridnya memiliki

> perilaku yang terbuka, mereka harus menunjukkan dan melakukannya terlebih dahulu. Baru kemudian, murid-murid akan mengikuti mereka. Jangan berpura-pura menjadi seseorang yang bukan seharusnya di depan para murid. Mereka akan kehilangan ide dan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka dalam belajar dan juga terhadap tanggung jawab mereka dalam pembelajaran mereka sendiri."

Dan terkait dengan hal tersebut, apakah Kepala Sekolah sudah merasakan keterbukaan dari para guru dan murid-murid di *Bandung International School*? Ia pun berpendapat bahwa meskipun belum dilihat sepenuhnya guru dan murid betul-betul terbuka. Tetapi, sebagian besar guru dan murid sudah cukup terbuka. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari staff sekolah yang merasakan bahwa murid di BIS cukup terbuka. Ia mengatakan bahwa :

> "Bentuk keterbukaan murid berupa kesulitan pribadi, harus terbuka antara orang tua atau guru juga, mungkin kesulitan apa yang membuat dia sepertinya harus mengutarakan tapi tidak berani, maka dirangsalah oleh guru untuk terbuka."

Dan Mr. Henry Bemelmans, menganggap bahwa ini merupakan tanggung jawabnya sebagai kepala sekolah untuk terus membentuk sikap yang terbuka dari para guru dan murid-muridnya di *Bandung International School.*

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka peneliti membandingkan apa yang terjadi pada murid khususnya mengenai keterbukaan. Apakah orang tua dan guru telah benar-benar bersikap terbuka kepada anak/muridnya?

Beberapa murid menyatakan bahwa orang tua atau guru mereka selalu memberitahukan segala sesuatu jika mereka menanyakan sesuatu.

Namun, ada pula dua di antaranya menyatakan bahwa orang tua atau guru mereka tidak selalu memberitahukan apa yang mereka tanyakan.

Para murid juga sebagian besar menyatakan bahwa orang tua mereka biasanya sehari-hari menceritakan tentang sekolah, atau perintah untuk belajar, atau menceritakan tentang keluarga. Bagi murid tingkat *Early Childhood*, Amy Taylor, biasanya orang tuanya selain menceritakan tentang hal di atas, juga menceritakan tentang film-film tertentu yang ia sukai, bercerita tentang masakan, atau tokoh-tokoh tertentu. Dan beda lagi pendapat dari murid di tingkat *Elementary School* bahwa orang tuanya selalu menceritakan sesuatu yang baru.

Demikian ungkapan murid tersebut, Sandy Yohan :

> "Biasanya orang tua menceritakan hal-hal yang berguna seperti kondisi saat ini dan berita terbaru."

Selain orang tua, peran guru pun sangat penting. Dan berdasarkan pertanyaan mengenai apa yang biasa guru ceritakan sehari-hari. Seluruh informan menjawab mengenai pelajaran yang tidak dimengerti. Mereka biasanya akan bertanya kepada guru dan guru tersebut akan menjelaskannya. Berikut adalah gambar yang menunjukkan bahwa murid di *Bandung International School* tidak segan-segan bertanya kepada gurunya jika ada yang tidak dimengerti:

Gambar 4.2

Murid Yang Terbuka Yang Tak Segan Untuk Bertanya



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Dan yang menarik dari informan murid ini adalah bahwa dua informan yaitu informan 10 dan 11, yaitu murid di tingkat *Early Childhood* dan *Elementary School* merasakan mereka lebih terbuka. Sedangkan informan 12 dan 13, yaitu murid tingkat *Middle School* dan *High School* cenderung merasakan bahwa mereka tidak terlalu terbuka.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban mereka, di mana informan yang merasa orang tua dan guru mereka terbuka, mereka menyatakan bahwa orang tua dan guru sering bercerita kepada mereka begitu pun sebaliknya, sering mendengarkan mereka, dan mereka menyatakan bahwa selain di kelas mereka sering bercerita kepada guru mereka di luar kelas. Mereka pun bercerita tidak hanya sedang dalam keadaan senang tetapi juga ketika mereka dalam keadaan sedih. Yang paling sering mereka ceritakan kepada orang tua atau guru mereka, yaitu jika menurut Amy Taylor :

> "Saya suka menceritakan sekolah, teman-teman di sekolah, makanan, atau mainan."

Sedangkan pendapat dari informan 11, Sandy Yohan, mengatakan :

> "Saya bercerita tentang hal-hal baru yang dapat saya pertimbangkan untuk dipelajari."

Sedangkan informan lainnya, yaitu informan 12 dan 13, Dylan Ansori dan Hyun Jong Lee, menyatakan bahwa orang tua atau guru tidak selalu mendengarkan mereka pada saat memberikan komentar, mereka pun merasa bahwa orang tua atau guru tidak terlalu sering bercerita kepada mereka, dan mereka pun tidak setiap saat bercerita kepada orang tua atau guru mereka ketika sedang mengalami sesuatu. Hal-hal yang paling sering mereka ceritakan berbeda, jika menurut Dylan Ansori :

> *"My parents, when I go with my friends, or experiencing difficulities. But, when I'm feeling sad, I'm just keep it to my self and don't tell to my parents. And, with my teacher, when I don't understand something or usually telling about my personal feeling."*
> "Orang tua saya, ketika saya pergi dengan teman-teman atau ketika saya mengalami sesuatu. Tetapi, jika saya sedang sedih, biasanya saya hanya menyimpan untuk diri saya sendiri dan tidak memberitahukan kepada orang tua saya. Dan, dengan guru saya, ketika saya tidak mengerti sesuatu atau biasanya memberitahukan tentang perasaan pribadi saya."

Sedangkan pendapat dari Hyun Jong Lee, bahwa yang paling sering ia ceritakan kepada orang tua dan gurunya adalah :

> "*About some problem, study, either happy or sad*"
> "Tentang beberapa masalah, belajar, baik senang maupun sedih"

Keterbukaan seseorang kepada orang lain tentu akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Hal ini ditambahkan oleh informan 14, Nur Fadliyah M, seorang sarjana psikolog yang memberikan pendapat tentang keterbukaan, yaitu :

> "Pada dasarnya semua orang punya sisi eksternal dan internal, Cuma selalu ada sisi yang dominan. Kalo keterbukaan itu, mau berbagi dan bercerita kepada seseorang atau orang lain yang dia percaya. Biasanya memiliki sifat yang ceria dan periang."

Ia pun memberikan pandangan mengenai komunikasi yang terbuka, yaitu :

> "Komunikasi yang terbuka harus bersifat dua arah. Karena harus ada pendengar dan pembicara. Keduanya harus saling berinteraksi. Dalam komunikasi tersebut tidak ada yang ditutupi"

Jadi jelas, bahwa dalam komunikasi yang terbuka, tidak ada sesuatu yang ditutupi, hal ini termasuk dalam komunikasi interaksional antara orang tua dengan anak, serta guru dengan muridnya. Ia pun berpendapat bahwa sangat diperlukan keterbukaan antara orang tua, guru kepada anak-anak. Tanpa keterbukaan tentu akan sulit bagi orang tua atau guru harus berlaku seperti apa dalam memberikan perlakukan kepada anak.

Nur Fadliyah berpendapat mengenai bagaimana komunikasi yang terbuka antara orang tua dan guru kepada anak/murid mereka, dan apa saja bentuk keterbukaan yang perlu dilakukan, menurutnya :

> "Yang penting mengetahui kebutuhan anak, sampai di mana si anak butuh diberi sesuatu. Harus ada prosesnya dulu, jadilah guru dan orang tua yang bisa dipercaya oleh si anak. Harus sering komunikasi dengan anaknya."

Dan ia berpandangan, bahwa tidak adanya batasan keterbukaan antara orang tua dan guru kepada anak atau murid mereka. Ia hanya menyatakan, bahwa yang terpenting segala sesuatunya perlu disesuaikan dengan kebutuhan sang anak.

4.2.2 Empati Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Empati adalah sebuah perasaan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain secara lebih mendalam, di mana terkadang dibutuhkan tindakan yang nyata untuk membantu orang yang kita posisikan.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, empati adalah keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemampuan sendiri untuk menolongnya tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang agama, budaya, bahasa, bangsa, etnik, dan lain sebagainya. (Nata, 2005 : 80)

Berdasarkan pengertian di atas, tentu empati merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pernyataan informan, hampir semua mengerti apa yang disebut dengan empati. Pendapat paling banyak yaitu mengatakan bahwa empati adalah kemampuan menempatkan, merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Ada beberapa pernyataan informan yang dirasakan cukup tepat untuk menggambarkan pengertian empati yaitu, informan 2, Ibu Moya Confait yang mengatakan :

> *"Empathy is a kind of some feeling or tought, feeling someone else in situations and try to help them with what they feel."*
> "Empati adalah sebuah perasaan atau pikiran, merasakan orang lain dalam suatu situasi dan mencoba untuk menolong mereka sesuai dengan apa yang mereka rasakan."

Adapula pendapat dari Kepala Sekolah *Bandung International School*, Mr. Henry Bemelmans, yang mengatakan :

> *"For me, empathy is able to feel someone's else feelings, values, and their beliefs without judging them or put our own values and beliefs towards them. Like we are in the same shoes that they put on."*
> "Bagi saya, empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain, nilai-nilai, dan kepercayan-kepercayaan mereka tanpa menghakimi mereka atau menempatkan mereka pada nilai-nilai dan kepercayaan yang kita yakini kepada mereka. Seperti berada di dalam sepasang sepatu yang sama yang mereka letakkan."

Dari pengertian di atas, bahwa jelas empati lebih dari simpati. Empati lebih daripada sekedar menempatkan diri pada posisi orang lain. Dan berdasarkan jawaban dari para orang tua, guru, kepala sekolah, staff sekolah di *Bandung International School*, serta psikolog semua beranggapan bahwa pentingya empati dan perlunya mengajarkan empati kepada anak-anak atau murid-murid.

Berdasarkan pandangan informan orang tua mengenai bentuk empati yang pernah dilakukan kepada anak-anak mereka serta bagaimana cara mereka mendidik nilai empati tersebut semua menyatakan bahwa perlunya mendidik anak untuk berempati sejak dini. Beberapa pandangan mengenai bagaimana mendidik nilai empati, yaitu dengan mencoba menenangkan anak jika mereka sedang mengalami masalah, memahami anak jika sedang mengalami kesulitan dengan

mengajaknya berbicara atau mendengarkan ceritanya, dan adapula memberikan dorongan kepada anak mereka.

Namun, masing-masing orang tua memiliki caranya masing-masing dalam mengajar anak tentang nilai-nilai empati. Berikut adalah pandangan dari informan orang tua :

> "Biasanya saya melalui sebuah contoh sehari-hari, melalui film/dongeng kepada anak-anak" (Informan 1, Maya Sukma)

> *"I always teach empathy starting as I said before, starting when they very little. When they play with their friends, and friends feel sad, and I try to explain why they sad and I try to ask their friends how we can help, and etc"*
> "Saya selalu mengajarkan empati dimulai dari apa yang saya katakana sebelumnya, dimulai ketika mereka masih sangat kecil. Ketika mereka bermain dengan teman-temannya, dan teman-temannya merasa sedih, dan saya mencoba menjelaskan mengapa mereka sedih dan saya akan mencoba menanyakan teman-temannya apa yang dapat kami bantu, dan sebagainya." (Informan 2, Moya Confait)

> *"A little bit like I said before that you have to put yourself, so if they're somebody else having some problems, you have to empathy. I give them one example, like a "Kampoeng", you have to empathize, if there's somebody have a problem. They will appreciate that put might be they as and if I have a same problem, I would try to help them. That's such a good thing, I think".*
> "Sedikit dari apa yang pernah saya katakan sebelumnya bahwa kamu harus menaruh pada posisi orang lain, jadi jika ada seseorang yang memiliki masalah, kamu harus berempati. Saya memberikan contoh kepada mereka, seperti sebuah kampung, kamu harus berempati, jika ada seseorang yang mengalami masalah. Mereka akan menghargai seperti apa yang mereka rasakan dan jika saya memiliki masalah yang sama, saya akan mencoba untuk membantu mereka. Itu adalah hal yang baik saya rasa." (Informan 3, Mary Gilleece)

> *"I always teach them to feel what people feel. Because we basically come from a small town so I always teach them to respect or help people who needs our help"*

> "Saya biasanya mengajar mereka untuk merasakan apa yang orang lain rasakan. Karena pada dasarnya, kami berasal dari kota kecil, jadi saya selalu mengajarkan kepada mereka untuk menghargai dan membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Berbeda dengan orang tua, guru pun memiliki caranya tersendiri dalam mengajarkan nilai empati kepada murid-muridnya. Dan semua guru setuju bahwa hal yang paling tepat dalam mengajarkan murid untuk berempati adalah memberikan contoh yang nyata atau menjadi *role model* (teladan) bagi murid-murid.

Sedangkan bentuk empati yang dilakukan oleh para guru di *Bandung International School* baik di tingkat *Early Childhood*, *Elementary School*, *Middle School*, serta *High School* adalah antara lain dengan cara membantu murid yang mengalami konflik dengan orang tua dan teman, bersedia menjadi pendengar dan pemberi saran, memberikan kata-kata yang positif ketika mereka sedang mengalami masalah dan mencoba membantu mereka menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dan sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka pernah mengalami atau merasakan anak atau murid-murid mereka berempati kepada mereka atau kepada orang lain. Hanya lebih sering murid berempati kepada teman-temannya, seperti ketika mereka sedang kesulitan belajar, sakit, dan lain sebagainya. Sedangkan kepada guru, mereka menyatakan bahwa murid belum secara langsung berempati.

Artinya secara verbal mereka belum menyatakan secara langsung kepada mereka bahwa mereka berempati.

Menurut pandangan kepala sekolah di BIS sendiri, bahwa di *Bandung International School* (BIS) mengajarkan nilai-nilai empati kepada murid-murid ketika mereka berada di sekolah. Nilai-nilai empati yang diajarkan antara lain nilai-nilai pemahaman, penerimaan, dan sebuah keterbukaan. Dan bentuk empati yang pernah dilihat oleh Mr. Henry Bemelmans selaku kepala sekolah, antara guru dengan murid-murid yang ada di BIS, yaitu :

> *"I give you one example. Once we had a student that has had difficulties in some lessons. Then, his teacher tried to listened and observed his reasons why he had those difficulties. That's empathy. After that, we tried to helped him by asking his parents to given him some tuitions regarding to the lessons and his teacher also helped him by guiding him. Together we solved the problem."*
> "Saya beri satu contoh. Sesekali kita memiliki murid-murid yang mengalami kesulitan di dalam beberapa pelajaran. Lalu guru kelasnya berusaha mendengarkan dan mencari tahu alasan mengapa anak tersebut mengalami kesulitan. Itu adalah sebuah empati. Setelah itu, kita berusaha menolong anak tersebut dengan meminta kepada orang tuanya untuk memberikan anak tersebut beberapa les/kursus berhubungan dengan mata pelajaran tersebut dan gurunya akan membantu anak tersebut dengan membimbingnya. Secara bersama-sama kita memecahkan masalah tersebut."

Berdasarkan pernyataan bahwa *Bandung International School* mengajarkan nilai empati kepada murid-muridnya. Maka, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh staf kantor, Bapak Suwardi Admorejo. Bapak Suwardi menyatakan bahwa dirinya pernah melihat bahwa ada murid yang berempati kepada murid-murid lainnya di BIS yang sedang

mengalami kesulitan. Bentuk empati yang dilakukan murid tersebut misalnya membantu temannya yang sedang sulit belajar, membantu anak yang kurang mampu dalam hal makan siang, membantu mengantarkan temannya pulang ke rumah, atau menghibur temannya yang sedang mengalami patah hati.

Dan berdasarkan pandangan dari anak-anak atau murid-murid, hampir semua informan murid menyatakan bahwa mereka telah merasakan bahwa orang tua atau guru memahami mereka saat mereka mengalami kesulitan. Hal ini disebabkan karena biasanya mereka memberitahu kepada orang tua atau guru jika mereka sedang mengalami kesulitan. Biasanya yang dilakukan oleh orang tua atau guru mereka pada saat mereka sedang mengalami kesulitan adalah menghibur dan memberi semangat, menceritakan fakta lain yang berhubungan dengan topik pembicaraan atau menggunakan contoh, berusaha memberikan pemahaman dan penjelasan yang kemudian membuat saya berusaha menyelesaikan kesulitan tersebut.

Hanya 1 informan, yaitu Hyun Jong Lee yang menyatakan bahwa hanya kadang-kadang orang tua atau guru memahami mereka saat sedang mengalami kesulitan. Yang biasa dilakukan oleh orang tuanya biasanya adalah mendengarkan ceritanya tetapi tidak membantu menyelesaikan masalahnya.

Meskipun adanya perbedaan pernyataan dari para murid tentang apakah orang tua dan guru tersebut memahami mereka atau tidak,

namun semua informan murid mengakui bahwa mereka semua sering membantu orang tua, guru, atau teman mereka. Meskipun, mereka menyatakan bahwa lebih sering membantu teman-teman mereka. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka berada dalam lingkungan sekolah serta sesuai dengan usia (kedewasaan) mereka maka yang lebih sering mengalami kesulitan adalah teman-teman mereka. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh informan 5, Dylan Ansori :

> *"I usually help my friends more often than helping my parents or my teacher. My friends are still teenager so they often get difficulty and I ask and offer some help or he ask me for that to help them."*
> "Saya biasanya membantu teman-teman saya lebih sering daripada membantu orang tua atau guru saya. Teman-teman saya masih remaja jadi mereka lebih sering mendapatkan masalah, dan saya akan bertanya dan menawarkan pertolongan atau mereka yang akan meminta untuk membantu mereka."

Biasanya bantuan yang diberikan oleh murid-murid tersebut adalah memberikan dorongan, hiburan, atau membantu mereka dalam mengerjakan tugas. Di bawah ini adalah salah satu gambar bagaimana murid-murid di BIS saling membantu satu sama lain ketika sedang mengalami kesulitan, yaitu seperti kesulitan membuat prakarya atau pekerjaan sekolah:

Gambar 4.3

Murid-murid *Grade* 1 Saling Membantu Membuat Prakarya



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Nur Fadliyah Madjid, dari sisi psikologis menyatakan bahwa orang tua dan guru perlu mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak atau murid mereka. Bentuk atau wujud empati yang dapat dilakukan antara orang tua dan guru kepada anak dan murid-murid mereka antara lain mendengarkan mereka, memberikan semangat pada saat mereka sedih/tidak bersemangat (*down*), dan memberikan nasehat serta dorongan kepada anak.

Menurutnya bahwa ada cara yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru dalam mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak atau murid mereka, yaitu :

> "Pada waktu kecil, melakukan pendampingan pada si anak. Memberikan gambaran kepada si anak tentang sebuah situasi. Mengajarkannya dengan contoh-contoh terhadap apa yang ada di lingkungan sekitar."

Jika para orang tua dan guru mengajarkan empati secara aktif kepada anak dan murid-murid mereka tentu anak pun otomatis akan

memiliki kepribadian yang berempati kepada orang lain. Selain itu, menurut Nur Fadliyah, ia juga otomatis akan menjadi seseorang yang menyenangkan bagi orang lain dan tidak suka menyakiti perasaan orang lain.

4.2.3 Dukungan Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Setiap orang tentu memerlukan dukungan. Adanya dukungan dapat membantu seseorang lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Baik kecil ataupun besar proporsinya, dukungan sangat berharga bagi seseorang. Apalagi dalam perkembangan kepribadian seorang anak.

Dukungan biasanya diberikan kepada seseorang yang sedang mengalami sesuatu, baik itu sebuah kesulitan atau sebuah tantangan, sehingga dibutuhkan sebuah semangat, dorongan, motivasi dari orang lain. Dukungan terdekat yang dapat diperoleh adalah berasal dari keluarga.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan kepada anaknya. Berdasarkan wawancara dengan orang tua di *Bandung International School*, semua orang tua merasakan dan menyadari bahwa anaknya sering kali mengalami kesulitan. Bentuk kesulitan yang biasanya dihadapi oleh anak-anak di *Bandung International School* menurut para orang tua adalah berkaitan dengan sekolah, teman-

temannya, atau terkadang juga berkaitan dengan keluarga (dengan saudara, ayah atau ibunya).

Dukungan yang diberikan oleh masing-masing orang tua semuanya mengatakan bahwa mereka seringkali memberikan dukungan, motivasi, semangat dan kata-kata positif untuk mereka ketika mereka sedang mengalami kesulitan.

Semua informan orang tua juga merasa perlu adanya pemberian penghargaan atau pujian kepada anak-anak ketika mereka berhasil melakukan sesuatu. Di bawah ini adalah pernyataan dari masing-masing informan orang tua :

> "Ya sangat perlu. Apalagi sebagai orang tua perlu memberikan semangat dan pujian jika mereka berhasil melaukan sesuatu agar mereka dihargai." (Informan 1, Maya Sukma)

> *"Yeah of course. It's important because it will give motivation for them to get more successful on their life and they will learn the values and teach them to the others too. So, ya it's very very important."*
> "Ya, tentu. Itu sangat penting karena itu akan memberikan motivasi bagi mereka untuk mendapatkan kesuksesan yang lebih di dalam hidup mereka dan mereka akan belajar nilai-nilai tersebut dan mengajarkannya pada orang lain pula. Jadi, itu sangat-sangat penting." (Informan 2, Moya Confait)

> *"Yeah, I think so, it would be confident. But, not a reward, it's like an appreciation both verbal or inverbal. Sometimes, I make a little card that content my appreciation or something like that, but not a reward."*
> "Ya, saya rasa, itu akan menjadikannya percaya diri. Tetapi bukan sebuah hadiah, melainkan sebuah penghargaan baik secara verbal maupun inverbal. Terkadang, saya membuat kartu kecil yang berisi penghargaan saya atau hal-hal seperti itu, tetapi bukan sebuah hadiah." (Informan 3, Mary Gilleece)

> *“ Yes, it’s very important to give an appreciation.”*
> “Ya, sangat penting untuk memberikan penghargaan.” (Informan 4, Lee Keuk Min)

Sehubungan dengan pernyataan di atas, peneliti menambahkan pertanyaan, apakah orang tua tersebut akan memberikan sebuah penghargaan atau dengan memberikan hadiah? Hanya Ibu Maya Sukma yang setuju untuk memberikan hadiah kepada anaknya. Sedangkan yang lainnya berpendapat, lebih baik memberikan penghargaan saja, kecuali dalam suatu situasi tertentu.

Para orang tua pun menyatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Tentu, untuk mereka yang tidak bekerja seperti informan 1, Ibu Maya Sukma, banyak waktu luang yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anaknya. Sedangkan untuk informan lainnya yang bekerja, mereka selalu berusaha untuk berkomunikasi dengan anaknya setelah mereka pulang dari kerja.

Guru-guru di *Bandung International School* juga menyatakan bahwa mereka seringkali melihat murid-murid mereka sedang mengalami kesulitan. Menurut guru-guru tersebut, biasanya kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para murid-murid di BIS adalah kesulitan dalam belajar, kesulitan dalam bergaul dengan teman, kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Bentuk dukungan yang biasa diberikan oleh guru-guru di BIS kepada murid-muridnya yang sedang mengalami kesulitan, yaitu :

> "Menjadi pendengar dan pemberi saran ketika diperlukan. Menjadi guu yang baik dan berkomunikasi dengan murid." (Informan 4, Rosalina Siagian)

> "Selalu memberikan dorongan-dorongan yang positif sehingga siswa mampu menyelesaikan apapun yang mereka sedang lakukan." (Informan 5, Lenny Gozali)

> *"Yeah, I usually give them a spirit, motivation, and encourage them to do the best."*
> "Ya, saya biasanya memberikan mereka semangat, motivasi dan mendorong mereka untuk melakukan yang terbaik." (Informan 6, Marry Gilleece)

> "Saya memberikan motivasi, kata-kata yang membangun dan sikap yang merangkul agar murid nyaman dengan kita. Kemudian membangun mereka untuk melakukan sesuatu atau keluar dari kesulitan mereka." (Informan 7, Steven Church)

Para guru juga memandang bahwa perlunya memberikan pujian dan penghargaan kepada murid yang berhasil melakukan sesuatu agar mereka terdorong untuk melakukan hal yang sama atau mungkin lebih baik lagi di kemudian hari. Berikut adalah gambar di mana guru membantu anak yang sedang mengalami kesulitan membuat prakarya:

Gambar 4.4

Guru BIS Yang Sedang Membantu Muridnya



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Sedangkan mengenai seberapa sering guru-guru di *Bandung International School* berkomunikasi dengan murid-muridnya, semua informan guru mengatakan bahwa mereka sering berkomunikasi dengan murid-murid mereka tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas jika memang mereka membutuhkannya.

Pemberian dukungan selain dirasakan perlu oleh guru-guru di BIS, dirasakan perlu juga oleh Kepala Sekolah Bandung International School, Mr. Henri Bemelmans. Ia berpendapat :

> *"Without any support from the parents and teachers, the children will not be able to study properly and achieve their maximum potentials. Remember, the parents and teachers are their role models. It's very important to support them."*
> "Tanpa adanya suatu dukungan dari orang tua dan guru, anak-anak tidak akan mampu untuk belajar secara benar dan meraih kemampuannya secara maksimal. Ingat, bahwa orang tua dan guru adalah teladan bagi mereka. Sangat penting untuk mendukung mereka."

Bentuk dukungan yang pernah ia rasakan sebagai Kepala Sekolah antara guru-guru di BIS dengan murid-muridnya adalah memberikan dukungan di dalam belajar, mendukung mereka baik yang kesulitan di dalam belajar ataupun mereka yang berprestasi, memberikan penghargaan kepada murid-murid atas apa yang mereka lakukan.

Sebagai Kepala Sekolah, Mr. Henri mengatakan bahwa ia menanamkan dan mengingatkan kepada guru untuk selalu memberikan dukungan kepada murid. Ia pun menyadari dan mengetahui kesulitan-

kesulitan yang dihadapi oleh murid ketika berada di sekolah. Ia menyatakan :

> *"Well, I know the common ones. I keep asking the teachers what kind of problems that students are facing when we have meeting once in a week. And then, teacher give to them good inputs but if doesn't work out yet. They can come to me, then we'll try to find a good solution. Of course, with the parent's help and support."*
> "Ya, saya mengetahui secara umum. Saya tetap menanyakan kepada para guru apa masalah-masalah yang sedang dihadapi oleh para murid ketika meeting setiap satu kali seminggu. Lalu, guru akan memberikan kepada mereka masukan yang baik dan apabila belum menyelesaikan masalah murid tersebut. Mereka dapat datang kepada saya dan kita akan mencari solusi yang terbaik. Tentunya dengan dukungan dan bantuan dari orang tua juga."

Mr. Henri pun memberikan pandangan mengenai sejauhmana dukungan dapat diberikan antara seorang guru kepada murid-muridnya. Ia berkata :

> *"I think that a teacher can extend his/her supports to the students until friendship, as long as the teacher doesn't loose his/her professional objectives towards the students."*
> "Saya pikir bahwa seorang guru dapat memperluas dukungannya sampai ke sebuah persahabatan. Sepanjang guru tersebut tidak melupakan objektivitas secara profesional kepada murid-muridnya.

Sebagai tambahan, staff kantor yang juga bekerja sehari-hari di lingkungan *Bandung International School* juga menyatakan bahwa ia pernah melihat anak-anak sedang mengalami kesulitan. Bapak Suwardi menyatakan bahwa kesulitan yang biasa dilihat adalah kesulitan di dalam belajar. Dan bentuk dukungan yang pernah ia lihat antara guru dengan murid-murid di BIS, yaitu :

> "Biasanya guru membantu anak tersebut, mencoba memecahkan masalah bersama, atau mungkin memberi motivasi kepada anak tersebut. Contohnya, Ya di sini kan seperti kadang-kadang, aneh gitu ya, ada anak nangis, nangis kenapa? Dia tidak tahu sampah dibuang kemana, jadi guru yang mengarahkan ke situ. Jadi, dia tanggung jawab membuang sampah waktu bel. Anak kecil kan begitu. Bagi anak kecil kan itu sebuah masalah."

Sebagai *Business Manager* di BIS, Bapak Suwardi pun juga setuju dengan pernyataan bahwa sekolah selalu mendukung anak-anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dukungan yang diberikan sekolah biasanya berupa menghargai karya terbaik dari murid-murid, lalu dipajang di lobby sekolah, memberikan keleluasaan untuk berprestasi yaitu dengan memberikan sponsor dan *support*. Berikut adalah contoh karya-karya yang dipajang di kelas:

Gambar 4.3

Hasil Karya Anak-Anak Tingkat *Elementary*



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Jika orang tua dan guru telah memberikan dukungan yang baik, tentu para murid pun akan merasa dihargai dan memiliki semangat

untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dua informan yaitu Amy Sukma, murid *Early Childhood* dan Sandy Yohan, murid *Elementary School* sudah merasakan bahwa orang tua dan guru mereka selalu memberikan dukungan kepada mereka. Sedangkan, untuk informan 12 dan 13, yaitu Dylan Ansori dan Hyun Jong Lee, menyatakan bahwa hanya kadang-kadang orang tua dan guru memberikan dukungan kepada mereka.

Untuk Amy Sukma, Dylan Ansori, dan Hyun Jong tindakan yang paling sering dilakukan orang tua dan gurunya ketika sedang mengalami kesulitan adalah memberikan semangat dan juga membantu dirinya dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan bagi Sandy Yohan, tindakan yang paling sering dilakukan adalah dengan memberikan pendapat mereka dan memberi saran sambil bercerita.

Sebagai salah satu wujud dukungan orang tua dan guru kepada mereka, para murid pun menyatakan bahwa mereka pernah diberikan kata-kata yang positif ketika mereka sedang mengalami kesulitan. Kata-kata tersebut contohnya "Jangan Sedih", "Jangan Menyerah/*Don't Give Up", "Good Job", Nice or Good", "Smart Girl/Boy", "Good Luck", "Well Done", "It's Ok".*

Dan dukungan yang paling mereka rasakan dari orang tua atau guru-guru mereka di *Bandung International School* adalah :

> "Memberi semangat" (Informan 10, Amy Taylor)
>
> "Untuk mencapai yang terbaik dari mimpi-mimpi saya." (Informan 11, Sandy Yohan)

> *"Give a positive words, give a good feedback or sometimes telling something or like a good input."*
> "Memberikan kata-kata yang positif, memberikan umpan balik yang baik atau terkadang memberitahukan sesuatu atau seperti memberikan saran yang baik." (Informan 12, Dylan Ansori)

> *"Giving a lot of positive words"*
> "Memberikan kata-kata positif yang banyak." (Informan 13, Hyun Jong Lee)

Dan sebagai bentuk dukungan, semua anak-anak sebagai informan menyatakan bahwa orang tua mereka telah mengijinkan mereka untuk melakukan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan tersebut antara lain les piano, les gitar, sepak bola, ataupun basket. Meskipun, salah satu informan, Hyun Jong, menyatakan bahwa masih ada kegiatan sekolah yang belum sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Lalu apa yang dilakukan oleh orang tua atau guru ketika para murid melakukan suatu kesalahan? 3 dari 4 informan menyatakan bahwa para orang tua dan guru akan memberi tahu secara baik-baik, menasehati supaya menyadari kesalahan yang dilakukan dan dapat merubah serta memperbaikinya, dan adapula yang mengajarkan bagaimana bertindak seharusnya. Sedangkan menurut informan 13, Hyun Jong, ia menyatakan bahwa guru biasanya hanya akan menegur, tetapi untuk orang tuanya mungkin akan memberikan hukuman, baik teguran maupun pukulan.

Informan, Nur Fadliyah Madjid sebagai seorang psikolog menyatakan bahwa dukungan sangat diperlukan antara orang tua, guru

kepada anak/murid-muridnya. Hal ini disebabkan agar anak merasa apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang baik dan baik untuk dilakukan.

Nur Fadliyah M. memberikan pengertian mengenai dukungan, yaitu :

> "Dukungan adalah memberikan atau melakukan sesuatu yang dapat membuat si anak mau melakukan sesuatu dalam hal kebaikan. Sederhananya, menyemangati."

Menurut pendapat informan 14, Nur Fadliyah, bahwa bentuk dukungan yang diberikan antara orang tua, guru kepada anak atau murid mereka adalah dengan memberikan semangat dengan kata-kata yang baik secara moriil dan sprituil. Dan seorang anak dapat memperoleh dukungan dari orang-orang terdekat, mulai dari ayah, ibu, kakak, adik, teman, guru, dan lain-lain yang terdekat dari lingkungan mereka.

Ia pun berpendapat atas pertanyaan mengenai apakah ada kondisi dan situasi yang perlu diperhatikan dalam mendukung seorang anak atau murid? Ia menjawab :

> "Ada. Lihat situasi dan kondisi kapan seseorang harus memberikan dukungan. Salah memberikan dukungan pada situasi tertentu akan menjadikan si anak salah persepsi."

Selain itu, ia juga memberikan pandangan atas pertanyaan bagaimana jika dukungan yang diberikan antara orang tua dan guru ternyata berbeda dengan apa yang diinginkan atau diharapkan oleh anak/murid? Ia pun menjawab :

> "Oleh sebab itu, perlu diberikan pengertian. Segala sesuatunya perlu dikomunikasikan. Di sinilah pentingnya komunikasi."

Dan menurutnya, kepribadian yang akan terbentuk jika seorang anak diberikan dukungan oleh orang tua dan gurunya adalah menjadi anak atau pribadi yang lebih positif, lebih ceria, tidak memilih dalam berteman, cenderung lebih positif dalam bersosialisasi.

4.2.4 Rasa Positif Yang Dialami Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, baik dalam berfikir maupun bertindak. Perasaan positif ini akan membantu seseorang dalam memutuskan dan melakukan sesuatu.

Sugiyo mengartikan bahwa rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Dalam komunikasi antarpribadi hendaknya antara komunikator dengan komunikan saling menunjukkan sikap positif, karena dalam hubungan komunikasi tersebut akan muncul suasana menyenangkan, sehingga pemutusan hubungan komunikasi tidak dapat terjadi. (Sugiyo, 2005 : 6)

Para informan pun memiliki pengertiannya masing-masing tentang perasaan positif. Di bawah ini adalah pengertian perasaan positif menurut pandangan para informan orang tua di *Bandung International School* :

> "Adalah sebuah perasaan untuk berpikir positif, tidak berburuk sangka. Selalu ingin maju, tidak mudah menyerah dalam kondisi tertentu." (Informan 1, Maya Sukma)
>
> *"Positive feeling it's like when you feel good, so you can think in a very positive way and then you can succeed in many things and you can help others. Yeah, I think so."*
> "Perasaan positif adalah seperti ketika Anda merasa baik, jadi Anda dapat berfikir di dalam cara yang sangat positif, dan kemudian akan membuat anda sukses di berbagai hal dan Anda dapat membantu orang lain. Ya, saya rasa seperti itu." (Informan 2, Moya Confait)
>
> *"A positive feeling is a condition that you feel full of spirit to do the things in a good way. To see something in a different way, and encourage you to be more confident."*
> "Perasaan positif adalah sebuah kondisi di mana Anda merasa penuh dengan semangat untuk melakukan sesuatu dengan cara yang baik. Untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda, dan mendorong Anda untuk menjadi lebih percaya diri." (Informan 3, Mary Gilleece)
>
> *"Positive feeling is a way of thinking to always in a good way."*
> "Perasaan positif adalah cara pandang untuk selalu berpikir dalam cara yang baik." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Berdasarkan pengertian di atas, para orang tua menilai perlu menanamkan perasaan positif kepada anak-anak mereka. Menurut pendapat mereka, hal-hal yang perlu ditanamkan kepada anak-anak mereka tentang perasaan positif yaitu antara lain semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, rasa tanggung jawab, percaya diri, menghargai orang lain, disiplin, kerja keras, pemecah masalah, serta pribadi yang kuat.

Para orang tua masing-masing memiliki caranya masing-masing dalam mengajarkan tentang perasaan positif kepada anak-anak mereka. Di antaranya sebagai berikut :

> "Melalui perkataan, perbuatan saya sehari-hari. Terkadang saya mengajaknya untuk ikut kegiatan di luar rumah jika sedang berlibur, atau mengajaknya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mengajarkannya hal-hal yang baru." (Informan 1, Maya Sukma)

> *"I try to make them feel like valuable, so they are always in positive condition. So, I try to teach them that in every situation they should face it positively and not negatively, so they can reach what they want too."*
> "Saya mencoba untuk membuat mereka merasa seperti berharga, jadi mereka akan selalu berada di dalam kondisi yang positif. Jadi, saya berusaha untuk mengajar mereka bahwa did ala setiap kondisi mereka harus menghadapinya secara positif dan bukan secara negatif, sehingga mereka dapat menggapai apa yang mereka inginkan pula." (Informan 2, Moya Confait)

> *"Yeah, I give a positive words or give appreciation to somebody else, and give a positive feedback. That's not only the teacher, but also other people, other students need to do it to their friends also."*
> 'Ya, saya biasanya memberikan kata-kata yang positif atau memberikan pengharggaan kepada seseorang, dan memberikan umpan balik yang positif. Tidak hanya guru atau orang tua, tetapi juga orang lain, dan murid-murid lainnya juga kepada teman-teman mereka." (Informan 3, Mary Gilleece)

> *"From my behavior or attitude or what I say to them daily."*
> "Dari perlakuan atau sikap atau apa yang saya katakan kepada mereka sehari-hari." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Dan yang biasa orang tua lakukan jika anak mereka melakukan perbuatan yang negatif, semuanya menyatakan bahwa mereka akan bertanya kepada mereka apa yang telah diperbuat, menjelaskan hal tersebut salah, memberikan teguran atau nasihat kepada mereka. Tiga informan lainnya yaitu informan 2,3,dan 4, menyatakan bahwa mereka akan memberikan hukuman yang lebih tegas jika mereka melakukan sesuatu yang di luar batas atau keterlaluan. Ketika peneliti menanyakan apakah mereka pernah memukul anak mereka, informan ke-4

menyatakan pernah. Tetapi pukulan tersebut diberikan jika mereka di luar batas.

Perasaan positif sesungguhnya dapat diwujudkan pula dengan perasaan positif kepada anak. Maka dari itu, ada pula pertanyaan mengenai apakah orang tua pernah membandingkan antara anak yang satu dengan yang lain? Informan 1 dan 4 menjawab tidak pernah, informan 2 menjawab terkadang diperlukan perbandingan untuk dapat memotivasi mereka untuk melakukan hal yang sama atau lebih baik dari orang lain, sedangkan informan 3 menjawab bahwa idealnya tidak boleh membandingkan tetapi terkadang itu sulit untuk dilakukan.

Sebuah pertanyaan yang juga dapat menunjukkan seseorang berfikiran positif atau negatif, yaitu dengan pertanyaan, mana yang lebih baik : "Jangan membuang sampah sembarangan!" atau "Buanglah sampah pada tempatnya." ?

Dari pertanyaan di atas, hampir semua informan menjawab "Buanglah sampah pada tempatnya." Hanya informan ke-4, Lee Keuk Min, yang menjawab "Jangan membuang sampah sembarangan".

Guru-guru di *Bandung International School* pun merasa perlu menanamkan perasaan positif kepada murid-murid mereka. Maka dari itu, mereka memiliki definisi yang berbeda-beda tentang perasaan positif. Menurut para informan guru, perasaan positif adalah :

> "Selalu melihat sisi baik, merefleksikan kembali setiap permasalahan untuk mendapat jalan keluar." (Informan 5, Rosalina Siagian)

> "Perasaan positif adalah perasaan yang memberikan atau mendorong seseorang untuk lebih berprestasi." (Informan 6, Lenny Gozali)

> "Perasaan positif saya rasa adalah sebuah perasaan untuk melihat segala sesuatu dari sisi yang positif. Melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda." (Informan 7, Steven Church)

Menurut para guru di BIS beberapa hal yang perlu ditanamkan kepada murid-murid mereka adalah optimis dan berpikiran terbuka dan merefleksikan diri, sikap empati terhadap sesama, selalu berpikir positif sehingga mampu menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya, rasa percaya diri, tanggung jawab, kritis, pengambil resiko, dan rasa sosial yang tinggi.

Bagaimana cara guru tersebut mengajarkan tentang perasaan positif kepada murid-murid mereka? Para informan berpendapat :

> "Menjadi *role model*, terlibat dalam kegiatan sosial, *exhibition*, *class project*." (Informan 5, Rosalina Siagian)

> "Selalu memberikan saran-saran positif dan mengajarkan mereka dengan sikap nyata sehingga menjadi contoh konkret." (Informan 6, Lenny Gozali)

> "Melalui ucapan, saya selalu memberikan kata-kata yang positif ketika mereka berhasil melakukan sesuatu. Memberikan semangat dan motivasi ketika mereka mengalami sesuatu." (Informan 7, Steven Church)

Dan dalam membandingkan murid yang satu dengan yang lain, seluruh informan guru menyatakan pernah tetapi dalam hal yang positif yaitu untuk meningkatkan motivasi para murid.

Sedangkan pertanyaan untuk memilih mana yang lebih baik : "Jangan membuang sampah sembarangan!" atau "Buanglah sampah

pada tempatnya." ? Seluruh informan guru menjawab, "Buanglah sampah pada tempatnya".

Berbeda lagi pendapat dari Kepala Sekolah *Bandung International School* (BIS), Mr. Henri Bemelmans. Ia memiliki pengertian yang berbeda tentang perasaan positif. Menurutnya :

> *"Positive feeling it's a good energy from inside us that affect our ways of thinking and actions so we can think and do positive things and also persuade others to help us in process."*
> "Perasaan positif adalah sebuah energi yang baik yang berasal dari dalam diri kita yang mempengaruhi cara kita berpikir dan bertindak, jadi kita dapat berpikir dan melakukan hal-hal yang positif dan juga mengajak orang lain untuk membantu kita di dalam proses tersebut."

Menurut Mr. Henri sebagai kepala sekolah, ia mengatakan begitu penting untuk menanamkan perasaan positif kepada murid-murid. Menurut pendapatnya, ada beberapa bentuk perasaan positif yang dapat dilakukan antara guru-guru kepada murid-muridnya, yaitu :

> *"The teachers can show their passions and excitement of learning to the students, giving positive inputs, showing and teaching positive attitudes and thinking in the class. Be their friends that acknowledge to their academic needs and their common problems. Lots more examples that the teacher can do regarding to the issue."*
> "Para guru dapat menunjukkan semangat dan antusias mereka di dalam mengajar para murid, memberikan saran yang positif, menunjukkan dan mengajar sikap dan berfikir yang positif di kelas. Jadilah teman-teman mereka yang mengakui kebutuhan akademis dan masalah-masalah umum mereka. Banyak sekali contoh yang dapat dilakukan oleh guru terkait dengan hal ini."

Selain itu, sebagai Kepala Sekolah di *Bandung International School*, ia merasa telah mengajarkan perasaan positif kepada murid-murid ketika berada di dalam kelas. Ia menyatakan bahwa melalui

dirinya dan nilai-nilai sekolah, maka perasaan positif diajarkan kepada murid-murid di BIS. Dan melalui pengamatannya, ia merasakan bahwa murid-murid telah memiliki perasaan positif meskipun belum semua murid memilikinya. Ia menyatakan bahwa:

> *"Well, I can't say that we've succeed to ask all of the students to feel and act positively, but I can see most of them have the good basic already. For example, when we asked them to reduce to us styrofoams and appreciate the trees and plants as one of our efforts to stop the global warming. Most of the students are excited to support these activities.*
> "Ya, saya tidak dapat mengatakan bahwa kita telah berhasil untuk meminta seluruh murid untuk merasakan dan bertindah secara positif, tetapi saya dapat melihat sebagian besar dari mereka telah memiliki dasar yang baik. Sebagai contoh, ketika kami meminta mereka untuk mengurangi pemakaian sterofom dan menghargai pohon dan tumbuhan sebagai salah satu usaha untuk menghentikan pemanasan global. Sebagian besar dari mereka sangat antusias untuk mendukung kegiatan ini."

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh *Business Manager Bandung International School,* Bapak Suwardi. Sebagai staff kantor, ia merasakan bahwa guru telah menanamkan perasaan positif kepada murid-muridnya. Ia menyatakan pendapatnya, yaitu:

> "O iya di sini mah selalu. Ya kita kan ada ketepatan waktu, terus target belajar harus ditanamkan ke siswa itu, lalu motivasi untuk sekolah di luar negri, ya semua yang positif. Diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekpresikan kemampuannya, ada *talent show* di sini. *Talent show* itu jadi memberikan kesempatan untuk berprestasi, baik di musik, belajar, nari, semua ditampilkan.

Di bawah ini merupakan *talent show*/pertunjukkan yang diadakan oleh *Bandung International School* untuk memberikan dorongan dan perasaan positif bahwa murid-murid memiliki

kemampuannya yang baik dan distimulus untuk berfikiran positif. Salah satunya melalui *talent show* ini.

Gambar 4.6

Acara *Talent Show*



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Bapak Suwardi juga menyatakan bahwa dirinya belum pernah mendengar ada orang tua dan guru yang berkata-kata kasar kepada murid-muridnya di lingkungan sekolah. Apalagi sebagai guru tentu hal ini sangat dilarang di dalam sekolah, karena ada nilai-nilai sekolah seperti kesamaan, larangan untuk melecehkan, kepedulian, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk murid, Bapak Suwardi mengakui bahwa ia pernah mendengar murid berkata kasar. Lalu yang biasa dilakukan oleh sekolah adalah memberikan peringatan dan menasehati anak tersebut. Menurutnya, sekolah perlu melakukan penghargaan kepada setiap murid agar anak dapat berperasaan positif.

Pendapat anak-anak sebagai anak dari orang tua mereka dan murid dari para guru tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai perasaan positif. Berdasarkan pernyataan mereka, 3 dari 4 informan murid, menyatakan bahwa orang tua dan guru mereka tidak pernah berkata-kata kasar kepada mereka. Hanya satu, yaitu informan 12, Dylan Ansori, yang menyatakan bahwa ia pernah mendengar orang tuanya berkata kasar tetapi ia belum pernah mendengar gurunya berkata kasar kepada dirinya.

Hal lain yang cukup menarik bahwa seluruh informan menyatakan bahwa orang tua atau guru mereka telah membiarkan mereka untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai. Mulai dari kegiatan-kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, atau kegiatan di luar sekolah. Misalnya mengikuti kelas musik, drama, sepak bola, basket, berenang, dan lain sebagainya.

Sedangkan pertanyaan apakah orang tua atau guru mereka pernah mengajak mereka untuk melakukan hal-hal yang baru seperti beribadah bersama, berdiskusi, mengikuti kegiatan organisasi, atau hal menarik lainnya? Hampir semua informan menjawab bahwa orang tua mereka sering melakukan hal-hal tersebut. Namun, hanya informan 13, Hyun Jong Lee, yang menyatakan bahwa orang tuanya hanya kadang-kadang mengajaknya melakukan hal-hal baru tersebut.

Mereka pun masing-masing memiliki caranya tersendiri untuk menyelesaikan masalah ketika sedang mengalami kesulitan. Ini sesuai

dengan umur mereka, sehingga cara mereka pun tentu berbeda-beda. Berikut adalah cara yang biasa mereka lakukan baik sebagai anak ataupun murid di *Bandung International School* :

> "Biasanya bercerita ke orang tua atau guru." (Informan 10, Amy Taylor,*Early Childhood*)

> "Merenungkan dan memikirkan solusi untuk memecahkan masalah." (Informan 11, *Elementary School*)

> *"Well, I usually comfortable with my friends and tell them and if I think they can't help me so I ask to my parents"*
> "Ya, saya biasanya lebih nyaman dengan teman-teman saya, saya memberitahu mereka dan jika saya berpikir mereka tidak dapat menolong saya, baru saya akan berbicara kepada orang tua saya." (Informan 12, Dylan Ansori, *Middle School*)

> *"I solve it by myself or just ask to my friends."*
> "Saya menyelesaikannya sendiri atau meminta kepada teman-teman saya." (Informan 13, Hyun Jong Lee, *High School*)

Meski mereka memiliki cara mereka masing-masing dalam menghadapi kesulitan, seluruh informan murid mengakui bahwa orang tua dan guru mereka pernah mengajarkan untuk jangan menyerah ketika mereka sedang mengalami kesulitan.

Informan 14, Nur Fadliyah Madjid, ia pun sebagai psikolog memiliki pandangan mengenai perasaan positif. Menurutnya :

> "Perasaan positif adalah selalu berprasangkan baik terhadap orang, jika ada masalah melihatnya selalu ada jalan keluar. Dilihat dari sisi positifnya."

Ia pun memberikan pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan komunikasi yang positif. Menurutnya :

> "Komunikasi yang positif yang ada interaksinya antar kedua belah pihak. Tidak ada yang mendominasi, tidak ada yang saling mendiskriminasi salah satu pihak."

Dengan demikian, Nur Fadliyah menilai perlu bagi orang tua dan guru untuk menerapkan perasaan positif kepada anak ataupun muri-murid mereka. Cara penerapan komunikasi yang positif menurutnya adalah melalui pemberian contoh, yaitu bagaimana orang tuanya berkomunikasi sehari-hari. Dan menurut pandangannya, perasaan positif yang dapat diterapkan oleh orang tua atau pun guru adalah sebuah perasaan menghargai anak ataupun murid dan juga semangat bahwa anak atau murid tersebut mampu melakukan sesuatu.

Secara psikologis, menurut informan 14, Nur Fadliyah Madjid, kepribadian yang mungkin terbentuk jika orang tua atau guru menanamkan perasaan positif kepada anak ataupun murid mereka adalah kepribadian yang positif, anak tersebut tidak akan selalu berpikir negatif baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

4.2.5 Kesetaraan Yang Terjadi Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Jalaludin Rahmat mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horizontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan. Dalam persamaan tidak mempertegas perbedaan, artinya tidak mengggurui, tetapi berbincang pada tingkat yang sama, yaitu mengkomunikasikan penghargaan dan rasa hormat

pada perbedaan pendapat merasa nyaman, yang akhirnya proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan lancar. (Rakhmat, 2005:135)

Orang tua di *Bandung International School* memiliki pendapat mereka masing-masing tentang arti kesetaraan. Menurut mereka, kesetaraan adalah:

> "Kesetaraan adalah keseimbangan, menempatkan pada posisi yang sama. Mensejajarkan pikiran dan perasaan sehingga semua berada dalam kondisi yang sama rata." (Informan 1, Maya Sukma)

> *"Equality is basically feeling the same because basically human being has same right so in every condition that you have a kind of same right to think, same right to feel, and yeah same right to talk or express their feelings."*
> "Kesetaraan pada dasarnya adalah perasaan yang sama karena dasar sebagai seorang manusia memiliki hak yang sama di dalam setiap kondisi yang berarti memiliki hak yang sama untuk berpikir, hak yang sama untuk merasakan, dan ya hak yang sama untuk berbicara atau menunjukkan perasaan mereka." (Informan 2, Moya Confait)

> *"Equality maybe everybody, male or female not a different, so that's equal. Maybe has a same right, same responsibility."*
> "Kesetaraan mungkin setiap orang, laki-laki atau perempuan tidak berbeda, jadi itu sama. Mungkin memiliki hak yang sama, tanggung jawab yang sama." (Informan 3, Mary Gilleece)

> *"Equality is something in a fair condition, not big not small, not tall not too short, ervery single thing is all in the same thing. Either it is a same right, same duty, same responsibility, etc.*
> "Kesetaraan adalah sesuatu yang berada dalam kondisi yang adil, tidak besar tidak kecil, tidak tinggi tidak juga terlalu pendek, setiap hal semua berada dalam hal yang sama. Baik itu adalah kesamaan hak, kewajiban, tanggung jawab, dan lain-lain." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Para informan orang tua juga menilai perlunya kesetaraan terhadap anak ataupun murid. Bentuk kesetaraan yang mereka lakukan kepada anak-anak mereka berbeda-beda, yaitu antara lain :

> "Membebaskan anak atau memberi kesempatan yang sama untuk melakukan sesuatu baik kecil maupun besar." (Informan 1, Maya Sukma)

> *"I tried to teach them that we're the same that they and they friends are the same so they shouldn't act more or less. So they should just become themselves and try to be same with their friends."*
> "Saya berusaha untuk mengajarkan mereka bahwa kita adalah sama dengan mereka dan teman-teman mereka juga adalah sama, jadi mereka tidak boleh bertindak lebih ataupun kurang. Jadi mereka harus menjadi diri mereka sendiri dan berusaha untuk menjadi sama dengan teman-teman mereka." (Informan 2, Moya Confait)

> *"Yeah I always teach them, if you're better than the others, you have not to be arrogant. I teach them that we're the same. Don't be arrogant in all the way."*
> "Ya saya selalu mengajarkan kepada mereka, jika kamu lebih baik daripada yang lain, kamu tidak boleh menjadi sombong. Saya mengajarkan mereka bahwa kita adalah sama. Jangan menjadi sombong dalam setiap keadaan." (Informan 3, Mary Gilleece)

> *"I always teach in a way to achieve something maybe their goal, their dreams. I usually give a freedom to them but I'm spying on them to keep them on a right track."*
> "Saya biasanya mengajarkannya dalam cara untuk mendapatkan sesuatu mungkin tujuan mereka, mimpi-mimpi mereka. Saya biasanya memberikan kebebasan kepada mereka tetapi saya selalu mengawasi mereka untuk membuat mereka tetap berada dalam jalur yang benar." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Para informan orang tua pun menyatakan pentingnya mendengarkan cerita atau pendapat ataupun keluhan dari anak-anak mereka. Dan seluruh informan menjawab bahwa yang biasa mereka dengarkan dari anak-anak mereka adalah berkaitan dengan sekolah mereka, teman-teman mereka, gurunya, kesukaannya, atau hal yang tidak disukai mereka. Namun paling banyak informan menjawab mereka mendengarkan tentang sekolah dan teman-teman mereka.

Dan setujukah jika anak dapat dijadikan sebagai seorang teman, begitupun sebaliknya?

Hanya informan 1, Ibu Maya Sukma yang menjawab setuju. Sedangkan informan lainnya menyatakan hal yang berbeda, yaitu:

> *"Yeah in a way, because sometimes parents have to act like you are the guidance for them, and sometimes you have to take the world as they friend so they can be more opened to you, ya basically like that."*
> "Ya di beberapa situasi, karena terkadang orang tua harus bertindak seperti kamu adalah pembimbing bagi mereka, dan terkadang kamu harus mengambil dunia sebagai teman mereka sehingga mereka dapat menjadi lebih terbuka bagi kita, ya pada dasarnya seperti itu."(Informan 2, Moya Confait)

> *"Well, yeah yes and no. Because you have to remember that you're a parent not really like a friend."*
> "Ya dan tidak. Karena kamu harus ingat bahwa kita adalah orang tua mereka bukan seperti teman mereka." (Informan 3, Mary Gilleece)

> *"I don't think so. Because there are some things, I mean in many conditions we have to act like a parent. We have to teach them about many things, teach them the right values, and any other good things. So, it's needed for us as their parent to act yeah like a parent supposed to be."*
> "Saya pikir tidak. Karena ada beberapa hal, saya rasa di banyak kondisi kita harus bertindak sebagai orang tua. Kita harus mengajarkan mereka mengenai banyak hal, mengajarkan mereka nilai-nilai yang benar, dan hal-hal yang baik lainnya. Jadi, diperlukan bagi kita sebagai orang tua untuk bertindak ya selayaknya orang tua." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Selain orang tua, guru-guru di *Bandung International School* memiliki pendapat mereka tentang arti keseteraan. Menurut mereka :

> "Kesetaraan adalah setiap orang punya hak yang sama." (Informan 5, Rosalina Siagian)

> "Kesetaraan adalah suatu keseimbangan." (Informan 6, Lenny Gozali)

> “Kesetaraan adalah memberikan tempat yang sama kepada setiap orang, tidak pernah melihat orang dari satu sisi tertentu. Selalu seimbang.” (Informan 7, Steven Church)

Para informan guru pun mengatakan perlunya kesetaraan terhadap murid-murid mereka. Bentuk kesetaraan yang dilakukan masing-masing guru di setiap tingkatan berbeda-beda. Antara lain :

> “Memberikan apa yang dibutuhkan murid untuk mencapai hasil yang sama dengan murid-murid lain.” (Informan 5, Rosalina Siagian)

> “Mengajarkan mereka secara akademis dan secara bersamaan nilai kemanusiaan, keTuhanan, dan lain sebagainya.” (Informan 6, Lenny Gozali)

> “Selalu bersikap sama dengan semua murid. Memberikan peluang yang sama kepada mereka untuk berkembang untuk berprestasi, yaitu dengan memberikan motivasi, dukungan, atau bantuan kepada mereka.” (Informan 7, Steven Church)

Dan berdasarkan pandangan mereka, semua informan menyatakan pentingnya mendengarkan cerita atau pendapat atau keluhan dari para murid-murid di *Bandung International School*. Yang mereka biasa dengarkan dari murid-murid mereka biasanya seputar kesulitan bergaul, kesulitan memahami pelajaran. Dan untuk informan 6 Lenny Gozali, ia mengakui bahwa terkadang ia juga sering mendengarkan tentang permasalahan pribadi dengan guru ataupun keluarga mereka.

Sedangkan pernyataan setujukah bahwa murid dapat dijadikan sebagai seorang teman. Hanya informan 6, Lenny Gozali yang mengatakan sangat setuju. Informan 3 dan 7, yaitu Mary Gilleece, guru tingkat *Elementary School* dan Steven Church, guru tingkat *High*

School menyatakan bahwa terkadang guru harus bertindak sebagai guru mereka bukan sebagai teman-teman mereka. Dan informan 5, Rosalina Siagian menyatakan bahwa

> "Saya tidak setuju, karena murid-murid memiliki teman-temannya sendiri. Kita tidak selayaknya menjadi temannya. Kita seharusnya menjadi guru bagi mereka. Guru yang dapat diandalkan, guru tempat mereka dapat berkeluh kesah, guru yang cukup terbuka dan dekat dengan murid sehingga mereka tidak sungkan untuk datang kepada kita untuk bercerita dan bercengkrama."

Kepala Sekolah *Bandung International School* juga memberikan pandangannya tentang kesetaraan. Menurut pendapatnya :

> *"Equality is for me is giving same respect and same chances for everyone so they will be able to achieve their goals and happiness"*
> "Kesetaraan bagi saya adalah memberikan penghargaan yang sama dan kesempatan yang sama bagi setiap orang sehingga mereka dapat mampu untuk meraih tujuan-tujuan dan kebahagiaan mereka."

Ia pun menilai perlu adanya kesetaraan antara guru terhadap murid-murid. Ia menyatakan bahwa kesetaraan yang pernah ia lihat antara guru-guru di *Bandung International School* kepada murid-murid adalah bahwa setiap guru di BIS selalu memberikan perhatian dan kesempatan yang sama bagi murid-muridnya untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka.

Ia merasakan bahwa murid-murid dapat dijadikan sebagai seorang teman. Dan Mr. Henri juga memberi pendapat tentang pentingnya mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari seorang guru ataupun murid. Menurutnya:

> *"When we listen to their stories or inputs or even complains. We know what things that we should repair and will learn something from their stories so we also can expand our knowledges too."*
> "Ketika kita mendengarkan cerita-cerita mereka atau saran atau bahkan komentar-komentar mereka. Kita tahu apa hal-hal yang harus diperbaiki dan akan mempelajari sesuatu dari cerita-cerita mereka tersebut sehingga kita juga dapat memperluas pengetahuan kita."

Sedangkan menurut pendapat informan 9, Bapak Suwardi Admorejo, sebagai staff di *Bandung International School*, ia menyatakan bahwa ia kadang-kadang pernah melihat guru-guru bersedia mendengarkan cerita dari murid-muridnya setelah pulang sekolah. Ia menggambarkan wujud kedekatan antara guru-guru di *Bandung International School* dengan murid-murid mereka yaitu seperti sering berbicara bersama, duduk dan makan bersama, dan lain-lain. Ini adalah salah satu contoh wujud kedekatan guru dengan murid-murid di *Bandung International School* :

Gambar 4.7

Kedekatan Guru Dengan Para Murid



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2011

Lalu bagaimana dengan murid-murid di *Bandung International School*? Apakah mereka telah betul-betul merasakan kesetaraan yang dilakukan baik dari orang tua ataupun gurunya di sekolah?

Murid-murid di *Bandung International School* ada yang merasakan bahwa orang tua dan guru mereka sering meluangkan waktunya untuk mendengarkan cerita atau pendapat dari mereka. Hal ini berasal dari informan 10 dan 11. Sedangkan informan 12 dan 13, merasa bahwa hanya pada saat-saat tertentu atau kadang-kadang saja orang tua dan guru mereka meluangkan waktunya bagi mereka untuk mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari mereka.

Dan mereka pun memiliki pendapat yang berbeda tentang siapa yang paling dianggap nyaman bagi mereka untuk diajak berbicara. Berikut adalah pendapat mereka :

> "Papa, mama, nenek, atau guru." (Amy Taylor, Informan 10)
>
> "Semua anggota keluarga. Karena mereka paling mengerti diri saya." (Sandy Yohan, Informan 11)
>
> "*My Mom* /Ibu Saya" (Informan 12, Dylan Ansori)
>
> "*My brother*/kakak laki-laki saya." (Informan 13, Hyun Jong Lee)

Dan apakah orang tua atau guru mereka dapat menerima jika mereka memberikan komentar kepada orang tua atau guru mereka tersebut. Jawaban dari informan 10 dan 13 menyatakan dapat menerima, sedangkan informan 11 menyatakan tergantung dari cara ia menyampaikan dan kondisi. Dan informan 12, menyatakan bahwa

hanya orang tua ia saja, sedangkan guru dianggap tidak dapat menerima komentar karena menurutnya guru tidak terlalu dekat dengan dirinya.

Selain itu, mengenai pandangan apakah orang tua atau guru mereka dapat dijadikan sebagai seorang teman atau tidak. Informan 10 menjawab tidak juga, Informan 11 menyatakan ya, Informan 12 menyatakan bahwa orang tua dapat dijadikan teman tetapi untuk guru hanya beberapa saja. Sedangkan informan 13, menyatakan bahwa beberapa guru dapat dijadikan teman sedangkan orang tua tidak dapat dianggap teman bagi dirinya.

Dua informan pun, yaitu informan 11 dan 12 yang merupakan murid di tingkat *Early Childhood* serta *Elementary School* menyatakan bahwa mereka tidak segan atau takut untuk berbicara dengan orang tua atau guru mereka. Sedangkan bagi informan 12, ia menganggap bahwa ia lebih malu berbicara kepada gurunya dibandingkan orang tua, karena ia mengganggap ada guru yang tidak selalu bertemu dengannya setiap hari. Dan informan 13, Hyun Jong Lee menyatakan bahwa ia kadang-kadang takut atau segan untuk berbicara kepada orang tua maupun gurunya.

Informan 14, Nur Fadliyah, seorang psikolog juga memiliki pandangan tentang keseteraaan. Menurutnya kesetaraan merupakan sesuatu yang tidak mendominasi, jadi semua dalam hal yang sama. Pendapatnya tentang perlunya keseteraan dalam komunikasi antara orang tua dan guru kepada anak atau murid-murid mereka, yaitu :

> “Disesuaikan dengan kebutuhan si anak, yang penting tidak ada yang mendominasi.”

Ia pun berpendapat bahwa bentuk kesetaraan yang perlu dilakukan dalam komunikasi interaksional antara orang tua dan guru pada anak ataupun murid sesungguhnya dikembalikan kepada orang tua dan guru mereka masing-masing. Ia berpendapat :

> “Ya orang tua dan guru harus tahu kebutuhan anak itu apa, terus dia mau menanamkan hal yang seperti apa ke anak. Maka dari itu dikembalikan lagi ke mereka. Misalnya mereka ingin anaknya seperti A, jadi mereka mengarahkan anaknya ke A pula.”

Selain itu, Nur Fadliyah juga menyatakan bahwa memang penting mendengarkan cerita/pendapat/keluhan dari seorang anak ataupun murid. Hal ini menurutnya akan membuat anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Ia juga menjawab bahwa tidak adanya batasan atau kondisi tertentu dalam menerapkan kesetaraan pada komunikasi interaksional antara orang tua dan guru pada anak ataupun murid mereka.

Dan masalah apakah anak atau murid dapat dijadikan sebagai seorang teman bagi orang tua atau guru mereka dan juga sebaliknya, Nur Fadliyah menyatakan bahwa orang tua dan guru perlu memposisikan diri mereka masing-masing. Ia menyatakan:

> “Tetap posisikanlah, posisi mereka masing-masing sesuai dengan proporsinya. Orang tua ya berperan sebagai orang tua, guru ya berperan sebagai guru.”

Kepribadian yang mungkin terbentuk jika orang tua atau guru menanamkan kesetaraan kepada anak dan murid-murid mereka menurut

informan 14 ini dari segi psikologis, yaitu kepribadian yang memperlakukan hal yang sama dengan orang lain, tidak merasa sombong, rendah hati, tidak mendominasi, dan tidak mengintimidasi.

4.2.6 Efektivitas Komunikasi Interaksional Antara Orang Tua dan Guru Pada Anak Di *Bandung International School* Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Dalam hal ini tentu efektivitas perlu dilihat dari sudut pandang orang tua dan guru di lingkungan *Bandung International School* kepada anak-anak dan murid-murid mereka. Efektivitas komunikasi interaksional ini dilihat dari nilai-nilai keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, serta kesetaraan.

Dan berdasarkan pernyataan dari para informan orang tua, bahwa mereka telah memberikan keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan keseteraan secara efektif.

Untuk faktor keterbukaan sebagian orang tua menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan sudah cukup terbuka kepada anak mereka. Mereka menyatakan bahwa:

> "Ya saya rasa sudah. Namun tetap ada batasan-batasan yang perlu dilakukan. Orang tua harus pandai memainkan diri kapan harus terbuka. Karena keterbukaan juga perlu menyesuaikan dengan usia anak." (Informan 1, Maya Sukma)

> *"Yes, I think so because I talk a lot with them and they always tell me what they do at school and sometimes they can be like so neuro minded sometimes like a teenager, they don't really share their personal life but I try to understand that. So I think openness is very important."*
> "Ya saya rasa karena saya sering berbicara dengan mereka dan mereka selalu memberitahukan kepada saya tentang apa yang

> mereka lakukan di sekolah dan terkadang mereka dapat menjadi di luar dugaan, di mana terkadang seperti seorang remaja, mereka tidak ingin menceritakan masalah pribadi mereka tetapi saya mencoba mengerti hal tersebut. Jadi, saya pikir keterbukaan adalah sangat penting." (Informan 2, Moya Confait)
>
> *"I think yes. But I think teenager I'm not yet. Because teenager is different. Maybe they comfortable to talk with their friends than their mother."*
> "Saya rasa sudah. Tetapi saya pikir belum kepada anak remaja saya. Karena remaja berbeda. Mungkin mereka lebih nyaman untuk berbicara kepada teman-teman mereka dibandingkan kepada ibunya sendiri." (Informan 3, Mary Gilllece)
>
> "*Yeah, but not whole"*
> "Ya, tetapi tidak secara keseluruhan." (Informan 4, Lee Keuk Min)

Sedangkan faktor empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan yang orang tua lakukan sudah dirasakan cukup efektif.

Pendapat ini hampir serupa dengan apa yang dinyatakan oleh guru-guru di *Bandung International School*, para guru di BIS menyatakan bahwa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif serta kesetaraan yang mereka lakukan sudah cukup efektif. Hanya informan 5, Rosalina Siagian yang menyatakan bahwa ia belum efektif dalam mengajarkan perasaan positif. Hal ini disebabkan ia belum mengajarkannya kepada seluruh murid.

Dan informan 7, Steven Church juga menambahkan bahwa faktor dukungan selain berasal dari guru juga harus berasal dari orang tua. Menurutnya, dukungan yang berasal dari orang tua merupakan faktor utama dan sangat penting.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pada Sub bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan data-data yang diperoleh selama masa penelitian.

Setiap orang tentu akan melakukan komunikasi. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang akan bertahan hidup tanpa adanya komunikasi. Komunikasi merupakan penyampaian pengertian dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang-lambang dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Dan bentuk komunikasi yang dilakukan yang paling pertama sesungguhnya terjadi antara orang tua dengan anak.

Orang tua dianggap orang pertama yang berkomunikasi dengan anak, karena sebagian besar ketika anak lahir ke dunia, orang tua lah yang akan berbicara dengan anak pertama kali. Seiring dengan perkembangannya, ia akan bertemu dengan berbagai macam orang, mulai dari teman hingga guru-guru mereka. Guru pun dianggap orang kedua yang paling sering berkomunikasi dengan anak. Karena anak-anak yang bersekolah mereka akan menghabiskan sebagian waktu mereka di kelas dan berkomunikasi dengan guru mereka. Orang tua dan guru inilah yang dianggap berperan besar dalam pembentukan kepribadian anak. Karena tugas mengajar dan mendidik dipegang oleh orang tua dan guru. Dengan demikian bentuk komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak, serta guru dengan murid merupakan komunikasi antar personal.

Secara umum komunikasi antar personal (KAP) dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu.

Namun peneliti menganggap bahwa komunikasi yang terjadi baik antara orang tua dengan anak maupun guru dengan murid lebih dari sekedar komunikasi antar pribadi. Karena dalam komunikasi antara orang tua, guru, dan anak ada interaksi yang nilai kualitas komunikasinya lebih besar. Artinya, ada nilai-nilai kebutuhan, nilai aktif, intensitas, saling pengaruh mempengaruhi. Sehingga dengan demikian, komunikasi yang diperlukan adalah komunikasi interaksional.

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat strukural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan. Selanjutnya, semua sistem mempunyai kecenderungan untuk memelihara dan mempertahankan kesatuan. Bila ekuilibrium dari sistem terganggu, segera akan diambil tindakannya. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan.

Sesuai dengan perspektif interaksi simbolik, model interaksional dalam komunikasi mengatakan bahwa orang-orang sebagai peserta komunikasi bersifat aktif, kreatif dan reflektif, menafsirkan, dan menampilkan perilaku kompleks yang sulit diprediksi.

Dalam hubungan interpersonal model interaksional merupakan gabungan antara model pertukaran yang berorientasi pada untung atau ruginya suatu

hubungan; model peranan yang bersifat lebih fleksibel dengan menekankan pada setiap individu mengubah atau memposisikan dirinya sesuai dengan peran yang diharapkan oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya; dan model permainan, model ini lebih spesifik terhadap peran (orang tua, orang dewasa dan anak-anak) yang dimainkan setiap individu di dalam suatu hubungan interpersonal.

Dalam model interaksional, manusia dianggap jauh lebih aktif. Peserta komunikasinya tidak hanya mengirimkan atau menerima pesan saja, tetapi kedua belah pihak harus saling mengirimkan dan menerima pesan sesuai dengan peranan, permainan, dan pertukaran informasi yang dibutuhkan. Dalam interaksi tersebut individu dapat melihat dirinya melalui peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima yang memiliki kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Itulah sebabnya muncul konsep diri berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut.

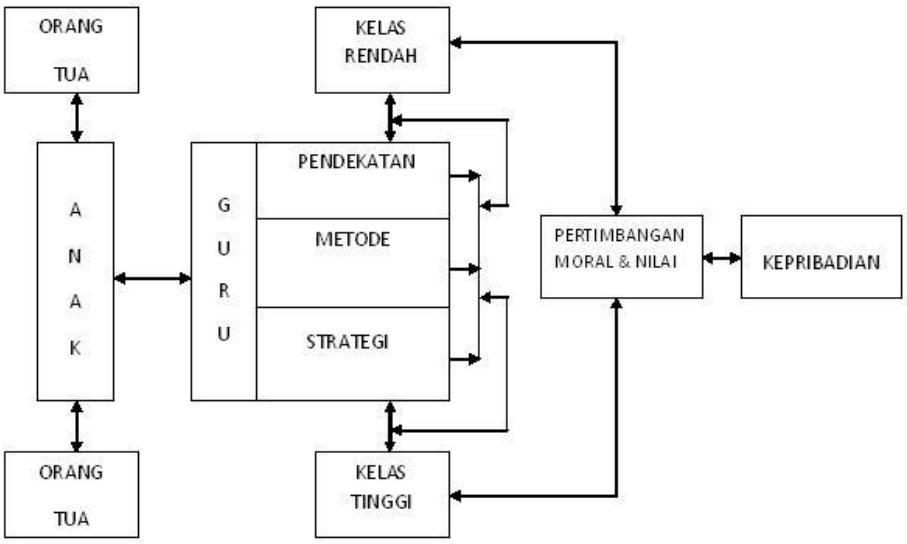
Dalam model interaksional juga menunjukkan bahwa "seseorang tidak dapat tidak mempengaruhi". Sehingga terciptanya model interaksional karena seseorang memiliki pengaruh terhadap orang lain, yaitu dalam penelitian ini antara orang tua terhadap anaknya dan atau anak terhadap orang tua, begitu pula guru mempengaruhi murid, serta murid kepada guru. Bagaimana kita melihat diri kita, bagaimana kita melihat orang lain dan bagaimana orang lain melihat diri kita. Sehingga dalam hubungan interpersonal memungkinkan seseorang dan seorang lainnya saling bercermin dan menstimulasi perilaku satu dengan yang lainnya. Demikian bagaimana komunikasi interaksional sangat mempengaruhi kualitas

komunikasi seseorang di mana pelaku komunikasinya tidak hanya mengirim dan menerima pesan, tetapi secara lebih lanjut dapat mempengaruhi pelaku komunikasi tersebut, termasuk kepribadian.

Berikut adalah gambaran aplikasi peneliti yang diadaptasi oleh model yang dibuat oleh Dr. Sjarkawi, M.Pd, seorang ahli dalam pembelajaran dan pendidikan, dalam bukunya Pembentukan Kepribadian Anak. Gambar ini menggambarkan hubungan antara komunikasi orang tua dan guru terhadap kepribadian seorang anak.

Gambar 4.8

Efektivitas Komunikasi Interaksional Dalam Membentuk Kepribadian



Sumber : Aplikasi Peneliti, 2011

Gambar ini menjelaskan bahwa seorang anak akan pertama kali berkomunikasi dengan orang tuanya. Lalu setelah anak tersebut masuk ke dalam lingkungan sekolah, maka anak mulai berkomunikasi dengan guru. Tanda panah menggambarkan komunikasi interaksional yang dua arah, artinya terjadinya komunikasi antara orang tua dengan anak, anak dengan orang tua serta antara guru dengan murid, dan murid dengan guru mereka. Setelah itu, guru dalam mengajarkan anak/murid terbagi menjadi dua, yaitu murid dari kelas yang rendah yaitu anak-anak TK sampai SD dan kelas yang tinggi yaitu anak-anak kelas SMP hingga SMA. Dalam mengajar kelas rendah, guru cenderung menggunakan pendekatan dan metode, sedangkan dalam mengajar kelas tinggi, guru menggunakan kelas metode dan strategi. Setelah anak berkomunikasi dengan orang tua dan guru, maka akan ada nilai-nilai yang ditanamkan kepada sang anak. Anak pada tahap ini, tidak langsung terbentuk kepribadiannya, melainkan dipertimbangkan dalam pikirannya (nalar) melalui pertimbangan moral. Setelah nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua dan guru terus dilakukan setiap hari, maka nilai-nilai tersebut akan menjadi atau membentuk sebuah kepribadian.

Lalu bagaimana dengan komunikasi interaksional antara orang tua, guru, dan anak atau murid di *Bandung International School*? Berdasarkan deskripsi penelitian, dapat dinyatakan bahwa efektivitas komunikasi interaksional yang dilakukan antara orang tua dengan anak serta guru dengan murid ternyata sangat mempengaruhi kepribadian anak atau murid tersebut.

Efektivitas komunikasi interaksional dalam peelitian ini, mengambil faktor-faktor dari efektivitas komunikasi antar pribadi menurut Kumar, yaitu

terdiri dari **keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, serta kesetaraan**.

Jika dilihat dari faktor **keterbukaan**, berdasarkan hasil di lapangan, orang tua dan guru di *Bandung International School* menyatakan bahwa mereka telah terbuka kepada anak atau murid mereka. Seluruh informan baik orang tua dan guru menyatakan bahwa mereka menilai perlu adanya keterbukaan terhadap anak atau murid mereka.

Dan keterbukaan dalam penelitian ini meliputi faktor mampu menyatakan posisi, perasaan, dan pikiran secara terbuka, jujur, dan langsung tanpa berusaha menyembunyikan objek yang riil dari hal yang tidak disetujui, mau mendengarkan secara aktif, merespons atau bereaksi secara terbuka untuk setiap pesan yang diterima (termasuk menerima kritik atau saran), dan mau bertukar pendapat.

Dan berdasarkan jawaban dari orang tua, terdapat dua informan orang tua yang dirasakan baik dalam menerapkan keterbukaan yaitu informan 1 dan 2, yaitu Ibu Maya Sukma dan Moya Confait, orang tua dari Amy Taylor dan Sandy Yohan, masing-masing di tingkat *Early Childhood* dan *Elementary School*.

Hal ini disebabkan kedua orang tua di atas, bersikap terbuka yang sepenuhnya kepada anak-anak mereka baik dalam menerima pendapat, terbuka dalam memberikan informasi, lebih sering berkomunikasi dengan anak mereka.

Sedangkan informan lainnya, yaitu informan Mary Gilleece dan Lee Keuk Min, orang tua dari Dylan Ansori dan Hyun Jong Lee dari tingkat *Middle School* dan *High School*, dapat dinyatakan keterbukaannya kurang efektif dalam komunikasi interaksional dengan anaknya.

Hal ini disebabkan kedua orang tua di atas, belum baik dalam melakukan keterbukaan, keterbukaan yang mereka lakukan hanya dilakukan kadang-kadang, terbatas pada hal-hal tertentu, tidak sering melakukan komunikasi dengan anak mereka, dan kurang dapat menerima kritik atau saran yang diberikan oleh anak.

Sedangkan para guru di seluruh tingkatan, berdasarkan deskripsi hasil penelitian, mereka telah menyatakan diri mereka mulai terbuka. Dan bentuk keterbukaan yang mereka lakukan pun dirasakan baik yaitu selalu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh para murid, mau mendengarkan murid, terbuka tidak hanya berkaitan dengan pesan akademik tetapi juga dalam hal pribadi. Meskipun masih ada informan guru, yaitu Mary Gilleece yang merasa bahwa sebagai guru tidak boleh menjadi terbuka yang sepenuhnya. Namun, sebagian besar 3 informan lebih bersikap terbuka kepada murid-murid mereka.

Selanjutnya faktor **empati**. Faktor empati yang diteliti dalam penelitian ini meliputi pemahaman mengenai pengertian empati, bentuk empati yang telah dilakukan kepada anak/murid mereka, nilai-nilai empati yang diajarkan kepada anak/murid mereka, serta empati apa yang telah dirasakan dari anak atau murid mereka.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan kepada informan orang tua di lingkungan *Bandung International School*, 3 (tiga) informan dirasakan efektif dalam mengajarkan empati melalui komunikasi interaksional yang mereka lakukan sehari-hari. Informan 1,2,dan 3 sudah baik dalam memberikan pemahaman mengenai empati, mereka sering melakukan bentuk-bentuk empati kepada anak-anak mereka seperti memahami mereka saat sedang mengalami

kesulitan, merasakan kesedihan tersebut, serta mencoba membantu kesulitan anak tersebut. Mereka pun mengajarkan nilai-nilai empati kepada anak-anak mereka melalui perbuatan mereka sehari-hari, memberikan contoh nyata dari lingkungan yang ada di sekitar mereka seperti di keluarga ataupun di sekolah, dan mereka pun dapat merasakan empati yang telah dirasakan oleh murid seperti menceritakan kesulitan teman-teman mereka dan juga ingin membantu teman-teman mereka yang sedang mengalami kesulitan.

Sedangkan informan 4, orang tua dari Hyun Jong Lee di tingkat *High School* dinilai kurang efektif, hal ini disebabkan karena empati yang dilakukan anak tidak setiap saat, dan terkadang tidak dapat merasakan empati yang telah dilakukan oleh anaknya. Meskipun informan 4 ini mengakui bahwa ia mengajarkan kepada anaknya untuk berempati.

Sedangkan untuk para informan guru di *Bandung International School*, seluruh guru dinilai telah memiliki empati yang baik dalam komunikasi interaksional mereka kepada murid-muridnya. Keempat informan guru dapat memahami pengertian empati, bentuk empati yang mereka lakukan berupa memberikan kata-kata positif, bersedia membantu anak yang mengalami kesulitan, bersedia menjadi pendengar dan pemberi saran bagi murid mereka. Dan mereka pun mengajarkan nilai empati kepada murid-murid mereka melalui contoh nyata atau menjadi *role model* (teladan) bagi murid mereka sendiri. Seluruh guru pun merasakan bahwa murid-murid mereka di BIS dapat berempati kepada orang lain terutama kepada teman-teman mereka.

Berikutnya faktor **dukungan**. Dukungan dalam penelitian ini dilihat dari mengetahui bentuk kesulitan anak/murid, memberikan pujian dan penghargaan atas keberhasilan anak/murid, bentuk dukungan yang diberikan kepada anak/murid, serta seberapa sering berkomunikasi dengan anak/murid.

Dari faktor dukungan, berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa seluruh informan telah memberikan dukungan yang efektif kepada anak mereka. Hal ini dapat dilihat bahwa mereka mengetahui kesulitan anak, seperti kesulitan belajar, masalah pergaulan bersama dengan teman-teman mereka, dan adapula informan yang mengetahui masalah dengan saudara mereka (kakak atau adik). Mereka pun juga sering memberikan pujian dan penghargaan kepada anak mereka jika anak mereka berhasil melakukan sesuatu seperti berhasil menggambar sesuatu, melakukan sesuatu, atau memenangkan sesuatu. Bentuk dukungan yang diberikan oleh mereka yaitu memberikan dukungan, semangat berupa kata-kata positif atau kata-kata yang membangun. Dan mereka pun sering berkomunikasi dengan anak-anak mereka, meskipun informan orang tua yang bekerja menyatakan bahwa mereka akan berkomunikasi dengan anak mereka setelah mereka pulang bekerja.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara kepada informan guru di *Bandung International School*, guru-guru di BIS dapat dirasakan memberikan dukungan kepada murid-murid mereka. Hal ini dapat dilihat dari, mereka mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh para murid mereka yaitu biasanya kesulitan dalam bergaul, kesulitan dalam pelajaran, kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Meskipun ada dari mereka, 1 informan yaitu

informan 7, Steven Church yang tidak sepenuhnya mengetahui masalah pribadi dari sang murid tetapi setidaknya ia mengetahui kesulitan dalam belajar dan berteman yang paling sering dihadapi oleh muridnya.

Guru-guru di BIS pun sering memberikan pujian dan penghargaan kepada murid-murid yang berhasil melakukan sesuatu. Bahkan mereka suka memberikan hadiah kepada murid-murid yang berhasil melakukan atau memenangkan sesuatu sebagai motivasi murid untuk melakukan lebih baik lagi. Dukungan yang mereka lakukan sebagai guru antara lain menjadi pendegar dan pemberi saran ketika diperlukan oleh murid, memberikan dorongan yang positif, dan bahkan sikap yang merangkul kepada murid agar murid terasa nyaman. Dan para guru ini juga mengakui sering berkomunikasi dengan murid-murid mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dukungan-dukungan ini pun dapat dirasakan oleh Kepala Sekolah dan Staff Kantor di *Bandung International School*. Mereka menyatakan bahwa mereka pernah melihat dan merasakan bahwa guru-guru di BIS telah memberikan dukungan seperti membantu dalam pelajaran, mendengarkan mereka, bahkan menolong para murid sesuai dengan kemampuan guru. Kepala sekolah, Mr. Henri Bemelmans, juga menyatakan bahwa ia selalu mengajarkan guru-guru untuk memberikan dukungan kepada para murid.

Faktor yang selanjutnya dalam efektivitas komunikasi interaksional yaitu **perasaan positif**. Perasaan positif dalam penelitian ini dilihat dari pemahaman orang tua dan guru di BIS tentang pengertian positif, perlukah menanamkan perasaan positif, apa saja perasaan positif yang ditanamkan oleh para orang tua

dan guru kepada anak atau murid mereka, bagaimana orang tua dan guru mengajarkan nilai positif, apa yang dilakukan jika anak/murid berperilaku negatif, pernahkan orang tua dan guru membandingkan anak atau murid mereka, serta menjawab pertanyaan psikologis, yaitu Jangan Membuang Sampah Sembarangan atau Buanglah Sampah Pada Tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan orang tua di BIS, dapat dirasakan dan dilihat bahwa orang tua di BIS efektif dalam menanamkan perasaan positif pada komunikasi interaksional yang dilakukan mereka kepada anak-anaknya meskipun belum sepenuhnya. Seluruh informan dapat mehamami pengertian positif, seluruh informan menyatakan bahwa perlunya menanamkan perasaan positif kepada anak mereka, dan menurut mereka yang perlu ditanamkan tentang perasaan positif kepada anak mereka adalah semangat yang tinggi, tidak mudah menyerah, rasa tanggung jawab, percaya diri, perasaan berharga, disiplin, kerja keras, penyelesai masalah, dan pribadi yang kuat.

Cara orang tua mengajarkan perasaan positif kepada anak-anak mereka yaitu ada yang melalui perbuatan atau tindakan nyata para orang tua, mengajaknya melakukan kegiatan-kegiatan positif di luar rumah seperti berlibur, atau pergi ke suatu tempat, memberikan kata-kata yang positif seperti "*Good Job*", *"Well Done", "Nice", "Great",* "Jangan Menyerah", dan lain sebagainya.

Dan yang biasa mereka lakukan jika berbuat salah atau negatif adalah dengan menanyakan apa yang mereka lakukan, memberitahukan perbuatan mereka bahwa apa yang dilakukan salah, memberikan teguran, dan nasihat. Dan

informan 3 dan 4, menyatakan bahwa ia terkadang harus memberikan pukulan jika memang kesalahan yang dilakukan anak melampaui batas.

Para orang tua sebagian juga menyatakan bahwa mereka pernah membandingkan anak mereka, yaitu informan 2 dan 3. Sedangkan informan 1 dan 4 menyatakan bahwa mereka tidak pernah membandingkan anak mereka. Mengenai perbandingan ini, idealnya adalah orang tua perlu membandingkan anak mereka dalam kondisi tertentu. Menurut Alex Sobur, bahwa perbandingan diberikan karena tidak ada seseorang yang memiliki kepribadian yang sama. Ia menyatakan:

> "Selama anak-anak berbeda dalam umur, jenis kelamin, minat serta kecakapan, memang tidak mungkinlah bagi orang tua untuk selalu memperlakukan anak-anaknya dengan cara yang bisa dipandang adil oleh seluruh anaknya. Mempersamakan malah dapat mempertajam persaingan." (Sobur, 1985:119)

Perbandingan ini, sesungguhnya dapat menjadi perasaan positif dan juga faktor kesetaraan. Perasaan positif artinya ketika orang tua tersebut mampu memberikan kepercayaan anaknya untuk melakukan sesuatu dibandingkan saudara-saudaranya atau teman-temannya. Dalam arti lain, meskipun orang tua dan guru membandingkan anaknya, tetapi dalam perbandingan tersebut harus ada dorongan, memuji, menenangkan hati, serta membantu anak melangkah lebih jauh.

Dan untuk pertanyaan psikologis, 3 informan menjawab "Buanglah sampah pada tempatnya". Sedangkan informan 4, menjawab "Jangan membuang sampah sembarangan". Dari hal ini, diketahui bahwa informan 1,2, dan 3 memiliki perasaan yang positif, sedangkan informan 4 lebih cenderung memiliki

perasaan yang negative terhadap dirinya. Hal ini dilihat dari pertanyaan “Jangan Membuang Sampah Sembarangan” merupakan kalimat negatif, dalam kalimat tersebut mengandung kata “Jangan” yang secara fungsi dasar kata merupakan kalimat negatif atau kalimat perintah. Sedangkan pada kata “Buanglah Sampah Pada Tempatnya” tidak terdapat kalimat negatif.

Sedangkan para guru-guru di *Bandung International School*, dinyatakan telah efektif dalam menanamkan perasaan positif. Ini dapat dilihat dari seluruh guru mampu memberikan pengertian positif yang baik, menanamkan perasaan positif kepada murid yaitu optimisme atau berpikiran positif, pikiran terbuka, merefleksikan diri, sikap empati, rasa percaya diri, tanggung jawab, pengambil resiko, kritis dan rasa sosial yang tinggi. Dan yang biasa mereka lakukan jika ada murid yang berperilaku negatif adalah mengajak mereka untuk berdiskusi terlebih dahulu, memberikan komparasi terhadap apa yang mereka lakukan disertai dengan ajaran-ajaran positif yang dapat merubahnya, atau mengambil waktu di luar sekolah untuk mendiskusikannya. Guru-guru di BIS menyatakan bahwa mereka tidak pernah menggunakan kekerasan apalagi kata-kata kasar dalam mengajarkan murid-murid mereka.

Seluruh informan guru juga menyatakan pernah melakukan perbandingan antara murid yang satu dengan yang lain tetapi dalam konteks yang positif yaitu untuk meningkatkan motivasi murid tersebut. Dan semua informan menjawab pertanyaan psikologis yaitu pilihan “Buanglah Sampah Pada Tempatnya”. Ini berarti seluruh guru di BIS telah memiliki perasaan positif kepada dirinya sendiri.

Faktor yang terakhir yaitu **kesetaraan**. Kesetaraan yang dilihat dari penelitian ini adalah pemahaman akan arti kesetaraan, bentuk kesetaraan yang dilakukan orang tua dan guru kepada anak atau murid mereka, pernahkah mendengarkan anak atau murid mereka, serta pandangan orang tua atau guru bahwa anak dapat dijadikan sebagai teman.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan orang tua di BIS, dapat terlihat bahwa orang tua di BIS telah menerapkan kesetaraan kepada anak mereka meskipun belum secara maksimal. Dapat dilihat dari seluruh informan memberikan pengertian yang baik mengenai kesetaraan, semua informan menyatakan perlunya kesetaraan kepada anak mereka, bentuk kesetaraan yang dilakukan misalnya membebaskan anak atau memberikan kesempatan yang sama untuk melakukan sesuatu yang besar, mengajarkan kepada mereka bahwa setiap manusia adalah sama, mengajarkan untuk tidak menjadi sombong. Dan pada informan 4 menyatakan bahwa beliau adalah tipe orang yang membebaskan anaknya tetapi tetap mengawasi mereka secara ketat.

Sebagian informan orang tua, yaitu informan 1 dan 2 menyatakan sering mendengarkan anak bercerita. Sedangkan informan 3 dan 4 menyatakan tidak terlalu sering mendengarkan anak mereka bercerita. Biasa yang diceritakan oleh anak-anak mereka mengenai sekolah, teman-teman mereka, guru, atau hal-hal yang disukai dan tidak disukai.

Dan 1 informan orang tua, yaitu informan 1, Ibu Maya Sukma menyatakan bahwa ia setuju bahwa anak dapat dijadikan teman. Sedangkan informan 2 dan 3, menyatakan bahwa terkadang mereka dapat menjadi teman bagi anak mereka,

tetapi terkadang mereka harus tetap menjadi orang tua bagi mereka. Dan informan 4, Bapak Lee Keuk Min, menyatakan bahwa beliau tidak setuju jika anak dianggap sebagai teman karena sebagai orang tua kita harus bertindak seharusnya sebagai orang tua.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di BIS, dapat dilihat dan mulai dirasakan bahwa guru-guru di BIS telah melakukan kesetaraan kepada murid mereka. Para guru mengerti arti kesetaraan dengan baik, mereka melakukan kesetaraan kepada murid mereka yaitu dengan cara memberikan apa yang dibutuhkan oleh murid untuk mencapai hasil yang diinginkan, mengajarkan kepada murid nilai-nilai kemanusiaan dan keTuhanan, serta memberikan peluang yang sama kepada setiap anak untuk berkembang dan berprestasi. Sedangkan mengenai hal murid dapat dijadikan sebagai teman atau tidak, informan 3 dan 5, Ibu Mary Gilleece dan Rosalina Siagian menyatakan bahwa mereka tidak setuju. Sedangkan untuk informan 6 dan 7, mereka setuju bahwa murid dapat dijadikan sebagai seorang teman.

Kepribadian yang mungkin terbentuk berdasarkan faktor-faktor efektivitas komunikasi interaksional menurut informan 14, Nur Fadliyah Madjid seorang psikolog dan juga diambil dari beberapa sumber :

a) Keterbukaan menghasilkan kepribadian berpikir terbuka, kreatif, percaya diri, kritis, tidak mudah tersinggung, dinamis, produktif, bijaksana, berpikiran jauh ke depan, demokratis, ksatria, tertib, sopan santun, dan lain sebagainya.

b) Empati menghasilkan kepribadian yang tenggang rasa, simpati dan empati, mampu mengatasi masalah, ramah, berpengendalian diri, manusiawi, menghargai orang lain, pemaaf, semangat kebersamaan, berhati lembut, dan lain sebagainya.
c) Dukungan menghasilkan kepribadian yang bersemangat, berpikiran positif, berani mengambil resiko, bekerja keras, berdisiplin, bersemangat, rasa percaya diri, tekun, dan lain sebagainya.
d) Perasaan positif menghasilkan kepribadian yang berani, percaya diri, kreatif, ceria, kritis, produktif, berani mengambil resiko, berinisiatif, bersifat konstruktif, cerdas, cermat, mandiri dan lain sebagainya.
e) Kesetaraan akan menghasilkan kepribadian yang rendah hati, menghargai orang lain, pendengar yang baik, tidak egois, bersahabat, berhati lapang, bersahaja, bersyukur, tidak sombong, ramah, demokratis, dan lain sebagainya.

Dan dari faktor-faktor dalam efektivitas komunikasi interaksional yang telah dilakukan antara orang tua dan guru kepada anak atau murid di *Bandung International School*, yaitu mulai dari keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan maka inilah kepribadian yang terbentuk dan terlihat berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan pada masing-masing anak :

a) **Informan 1, Amy Taylor,** anak dari Maya Sukma. Amy Taylor kini duduk di tingkat *Early Childhood* 3. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, Amy termasuk anak yang terbuka,

jujur, ceria, berempati, mampu berperasaan positif, serta menghargai orang lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, di mana Amy selalu berbicara dengan orang tua dan gurunya jika terjadi sesuatu tidak hanya sedih tetapi juga pada saat ia bahagia, ia pun juga sering menolong teman-temannya, ia pun didukung untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan beberapa kegiatan positif di rumah oleh orang tuanya, dan orang tua, guru, dan neneknya dianggap orang yang paling nyaman diajak berkomunikasi.

b) **Informan 2, Sandy Yohan**, anak dari Moya Confait. Sandy Yohan kini duduk di tingkat 6 *Elementary School*. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, maka Sandy termasuk anak yang terbuka, jujur, ceria, berperasaan positif, menghargai orang lain, dan berprestasi. Ini dapat dilihat dari hasil wawancara, di mana Sandy sering menceritakan sesuatu kepada orang tua dan gurunya, bahkan orang tunya sering melakukan diskusi pada dirinya, ia pun sering membantu teman saat sedang kesulitan, ia pun didukung untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif oleh orang tuanya seperti olah raga, dan ketika Sandy sedang sedih ia pun bukan merengek atau menangis tetapi justru merenungkan dan memikirkan solusi, dan keluarga merupakan orang yang paling mengerti dirinya. Sandy juga menganggap bahwa orang tuanya sebagai teman.

c) **Informan 3, Dylan Ansori,** anak dari Mary Gilleece. Dylan saat ini berada di tingkat 8 *Middle School*. Dari hasil wawancara dan pengamatan, Dylan termasuk anak yang kurang terbuka, sedikit pemalu, tetapi dewasa dan mampu berperasaan positif. Hal ini disebabkan karena orang tuanya kurang terbuka terhadap dirinya, tidak terlalu sering melakukan komunikasi. Walaupun gurunya di sekolah sudah dirasakan cukup terbuka, namun ternyata Dylan lebih terbuka kepada teman-temannya. Ini di mana ia tidak selalu menceritakan segala sesuatu kepada orang tuanya, bahkan seringkali ketika ia merasa sedih, ia memilih untuk menyendiri. Orang tua dan gurunya sudah mendukung ia dalam melakukan kegiatan-kegiatan positif. Dylan pun tak jarang lebih sering bercerita kepada teman-temannya. Namun Dylan, biasa menyelesaikan masalahnya sendiri, dan jika terlalu berat ia baru akan menceritakan kepada orang tuanya. Ia dapat menganggap orang tuanya sebagai teman tetapi untuk guru hanya sebagian.

d) **Informan 4, Hyun Jong Lee**, anak dari Lee Keuk Min. Hyun Jong saat ini duduk di kelas 11. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, maka peneliti menilai Hyun Jong memiliki kepribadian yang tertutup, pemalu, sensitif. Hal ini disebabkan karena orang tuanya, terutama ayahnya termasuk orang tua yang keras, yang disiplin dalam mengajarkan anak, tegas, dan tidak terlalu sering berkomunikasi dengan anaknya. Ini menyebabkan ia

menjadi pribadi yang pendiam, pemalu, kurang dapat bersosialisasi, dan bahkan kurang berprestasi di sekolahnya. Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa informan tidak mau terlalu terbuka, ia pun merasa orang tua tidak terlalu terbuka, ia lebih nyaman berbicara dengan kakak laki-lakinya, ia pun menganggap orang tuanya tidak dapat dijadikan sebagai seorang teman. Meskipun ia mengakui, orang tuanya tetap mendukung dan memberikan semangat, namun ketidakterbukaan, empati yang kurang, dukungan yang kurang besar, serta kesetaraan yang rendah menyebabkan Hyun Jong menjadi pribadi yang seperti diungkapkan di atas. Namun, guru-guru di BIS sangat mempengaruhi dirinya, bahwa guru-guru mengajarkan keterbukaan, empati, dukungan perasaan positif, serta kesetaraan maka menurut pengakuan dari gurunya, Hyun Jong kini lebih terbuka dibandingkan pada saat pertama kali ia masuk ke BIS. Ada beberapa guru yang nyaman berbicara dengannya dan bahkan bisa terbuka pada guru tersebut. Dan nilai akademiknya pun lebih meningkat dibandingkan sebelumnya karena ia bersosialisasi dengan guru dan teman-temannya.

Dari deskripsi tentang kepribadian di atas, maka jelas bahwa komunikasi interaksional yang dilakukan antara orang tua, guru kepada anak atau murid mereka sangat berdampak dalam kepribadian seorang anak. Orang tua yang mengajarkan anaknya terbuka, membebaskan anak melakukan sesuatu, memberi

dukungan yang penuh, perasaan-perasaan positif, sering berkomunikasi namun juga dalam aturan-aturan yang jelas maka juga akan menghasilkan kepribadian anak yang baik pula. Sedangkan orang tua yang mengajarkan anaknya kurang terbuka, jarang berkomunikasi, terlalu keras, atau kurangnya perhatian maka akan menghasilkan kepribadian anak yang kurang baik pula.

Selain cara komunikasi antara orang tua kepada anak dan guru kepada murid, ada faktor lain yang juga memberikan dampak bagi orang tua dan guru dalam berkomunikasi dengan para anak dan murid-muridnya. Faktor yang pertama, yaitu kebudayaan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara orang tua dan guru yang berasal dari budaya barat dengan budaya timur. Orang tua dan guru yang berasal dari budaya barat seperti Amerika, Eropa, dan Australia, mereka cenderung lebih terbuka, lebih jujur dan berani dalam mengungkapkan sesuatu serta bersifat langsung tanpa basa basi. Sedangkan orang tua dan guru yang berasal dari budaya Timur seperti negara-negara di Benua Asia, mereka lebih cenderung tertutup, lebih mengutamakan sopan santun, kurang berani dalam mengungkapkan sesuatu. Sehingga dari perbedaan budaya ini, juga mempengaruhi orang tua dan guru di *Bandung International School* dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Faktor yang kebudayaan ini sangat memberikan dampak bagi pembentukan kepribadian seorang anak atau murid. Hal inilah yang menyebabkan mengapa masih ada orang tua atau guru yang belum bersifat terbuka, kurang berperasaan positif, atau dalam melakukan kesetaraan. Karena budaya yang

berbeda tentu membuat setiap orang tua dan guru memiliki caranya masing-masing dalam mengajarkan anak atau murid mereka.

Adapula faktor lain seperti faktor pendidikan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua dan guru terhadap anak atau murid mereka, semakin mereka dapat memiliki keterbukaan, mampu berempati, mendukung, berperasaan positif, dan melakukan kesetaraan. Orang tua dan guru yang memiliki pendidikan hingga perguruan tinggi, mereka lebih terbuka. Hal ini disebabkan karena orang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mampu berpikir secara rasional, objektif, dan melihat sudut pandang tidak hanya dari satu sisi saja. Pikiran yang lebih luas inilah yang membuat orang tua dan guru di *Bandung International School* yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan lebih bersikap terbuka, empati, berperasaan positif, dan melakukan kesetaraan dalam komunikasi interaksional mereka dengan para anak atau murid-murid.

Karena itu menurut Nia Hidayati, dalam upaya membentuk kepribadian dan mendidik anak, serta mengantarkannya menuju kesuksesan ada beberapa hal berikut yang harus benar-benar dipahami orang tua.

1. Hindari ekspetasi dan ambisi berlebihan dalam mendidik.
2. Memahami siklus kompetensi dan pertumbuhan otak anak.
3. Memahami *multiple intellegencies* anak.
4. Pahami konsep “sekolah unggul dengan benar” [20)]

Pertama, **hindari ekspektasi dan ambisi berlebihan dalam mendidik**, mengarahkan dan membentuk kepribadian serta perkembangan anak. Ambisi berlebihan berpengaruh terhadap pemaksaan kehendak yang seringkali membawa masalah dalam pola asuh, komunikasi, serta hubungan orang tua dan anak di fase-fase berikutnya. Tidak sedikit anak yang mengalami stress, frustasi bahkan

depresi karena merasa gagal, tidak mampu memenuhi keinginan orang tua, sehingga mereka banyak yang merasa menjadi "korban" ambisi orang tua, objek idealisme yang kurang realistis, bahkan menjadi target sebuah kepentingan. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan kepribadiannya. Bisa saja ia akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri, pesimis, takut salah, tidak berani mengambil keputusan.

Memahami siklus kompetensi dan pertumbuhan otak anak, sehingga orang tua dapat menghargai dan memperlakukan anak secara adil. Dalam hal ini, orang tua harus memahami tingkat kemampuan anak dan tingkat kecerdasan anak. Tidak semua anak memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi sebagai orang tua kita harus berupaya menstimulasi pertumbuhan otaknya dan mengoptimalkan kompetensi anak. Hal ini juga perlu ditunjang dengan keadilan dalam sikap, cara berbicara dan cara memperlakukan mereka sebagai subjek kehidupan yang akan terus tumbuh dan berkembang.

Memahami *multiple intellegencies* anak, sehingga orang tua dapat mengenali dan memahami bakat juga minat anak untuk kemudian mengarahkannya dengan benar Dengan memahami hal ini, orang tua dapat mengasah, memupuk dan mengarahkan bakat, serta menumbuhkan minat anak di bidang tertentu yang bisa menjadi pegangan penting dalam kehidupannya di masa depan. Tidak sedikit anak-anak yang terlihat biasa saja dalam kecerdasan kognitifnya, tetapi memiliki bakat tertentu yang justru membuatnya lebih kreatif dan sukses. Kecerdasan intelektual bukan satu-satunya pembentuk kecerdasan otak yang penting untuk dikembangkan. Dalam kehidupan nyata sehari-hari,

faktor kecerdasan emosional dan advertisal lebih banyak membantu membangun kepribadian anak yang lebih matang, lebih siap menghadapi masalah.

Yang terakhir, **pahami konsep ”sekolah unggul” dengan benar,** yakni adanya keselarasan pemahaman prinsip antara metode pendidikan sekolah dengan pola asuh dan didikan di rumah, sehingga ada kesamaan atau kesesuaian pendekatan antara keduanya. Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi anak. Keunggulan sebuah sekolah tidak hanya terletak pada kelengkapan fasilitas, tetapi juga keunggulan metode pendidikan dan penerapannya, adanya harmoni komunikasi dengan pendidikan keluarga, atau bahkan mampu menginspirasi dan memperbaiki pola-pola yang salah dalam pendidikan di rumah. Lebih dari semua itu, faktor kenyamanan anak dalam belajar dan bersekolah menjadi hal yang harus lebih diutamakan karena hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan pribadi dan mentalitasnya di kemudian hari, meskipun pendidikan di sekolah hanya sebagai penunjang pendidikan keluarga.

Keempat hal tersebut, bila kita perhatikan berkaitan dengan pentingnya memahami karakter anak dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Karakter terletak di alam bawah sadar yang meliputi memori, *self image*, *personality* dan *habit*. Keempat faktor pembentuk karakter tersebut sangat membantu pemahaman kita atas keempat hal di atas. Jika dalam diri anak terdapat banyak memori negatif yang disertai dengan *self image* yang buruk seperti memberikan label ‘anak bodoh’, maka akan membentuk kepribadian yang negattif dan kebiasaan yang buruk pula. Oleh karena itu, ciptakan suasana yang nyaman, pembiasaan-pembiasaan yang positif, serta sikap dan perlakuan yang

menyenangkan bagi anak agar ia memiliki kenangan indah dan tumbuh menjadi pribadi yang positif.

Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan serta mendidik anak termasuk membentuk kepribadian anak yang baik. Tugas guru bersifat ganda yaitu selain mengajar dalam proses belajar mengajar, ia pun harus menjadi pembimbing dan pendidik bagi para siswa.

Kepribadian guru dapat berpengaruh secara langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Kepribadian itu antara lain ialah pengetahuan, keterampilan, cita-cita, dan sikap serta persepsinya. Perilaku siswa yang terpengaruh misalnya kebiasaan belajar, motivasi, disiplin, perilaku sosial, hasrat belajar, dan lain sebagainya. Hal ini telah ditunjukkan berdasarkan penelitian terhadap guru yang efektif dibandingkan dengan guru yang lemah serta penelitian pengaruh perilaku guru terhadap perilaku dan prestasi siswa. Dr. Oemar Malik, dalam bukunya Psikologi Belajar dan Mengajar berkata :

> "Berkat interaksi guru dan siswa secara dinamis, perilaku siswa merupakan cermin dari perilaku guru melalui proses identifikasi. Masalah perilaku siswa yang menyimpang, misalnya kenakalan dan pelanggaran disiplin, dapat diperbaiki dengan penampilan guru yang baik seperti menerima perbedaan individual, bersikap toleran, sabar, ulet, dan penuh pengertian, memberikan saran dan motivasi konstruktif, memperluas nilai-nilai kemanusiaan seperti latar belakang siswa, kapasitas, dan minat." (Malik, 2009 : 41)

Selain hal di atas, Sjarkawi dalam bukunya “Pembentukan Kepribadian Anak” menambahkan bahwa guru pun harus memiliki syarat-syarat tertentu seperti :

1. Agar dapat memahami orang lain dan dapat melakukan pembelajaran dengan baik, guru harus terus menerus menguasai dirinya.
2. Guru dalam membelajarkan siswa, harus memperlihatkan sifat-sifat kesederhanaan, rendah hati, sabar menepati janji, dapat dipercaya, sadar diri, dan tidak boleh dogmatis, serta harus penuh dengan tanggung jawab.
3. Guru dalam proses pembelajaran tidak boleh membeda-bedakan siswa (dalam memberikan pelayanan) dengan dalih apapun.
4. Dalam proses pembelajaran mengutamakan penampilan prima secara fisik, mudah tersenyum, dan secara psikis berkepribadian empatik, simpatik, dan tutur bahasa yang jelas, baik, dan benar serta eufimistik (santun atau halus bertutur).
5. Sekolah dan guru harus dapat menciptakan iklim yang kondusif (bersih, indah, asri, dan nyaman) dan suasana akademik yang menarik, dengan didukung oleh fasilitas yang berfungsi mendukung proses pembelajaran yang beretika, bermoral dinamis, dan terarah. (Sjarkawi, 2005 : 63)

Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Komunikasi dapat mempengaruhi seseorang, mengubah sikap bahkan kepribadian seseorang. Maka dari itu, baik orang tua dan guru sebagai elemen penting pembentuk kepribadian anak harus bekerja sama. Artinya, orang tua dan guru berada dalam jalur yang sama dalam membentuk kepribadian anak yang baik. Ingat, bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa dan negara. Komunikasi yang salah atau tidak tepat akan berdampak pada kepribadian anak di masa yang akan datang.